



**KESADARAN KRITIS PEREMPUAN PEDAGANG *KALEN*  
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PRAKTIS  
DI PESISIR PUGER KULON JEMBER**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Silvia Maharani  
210210201087**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JEMBER  
2025**



**KESADARAN KRITIS PEREMPUAN PEDAGANG *KALEN*  
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PRAKTIS  
DI PESISIR PUGER KULON JEMBER**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pada  
program studi Pendidikan Luar Sekolah*

**SKRIPSI**

Oleh

**Silvia Maharani  
210210201087**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JEMBER  
2025**

### PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmad, hidayah dan kekuatan yang telah di berikan selama penyusunan skripsi ini saya persembahkan untuk;

1. Orang tua penulis yaitu Bapak Tukirun dan Ibu Susannah yang memberikan kekuatan, semangat, doa dalam setiap langkah penulis.
2. Kakak Indah Sari Astri beserta keluarga kecilnya yang telalu memberi keceriaan kepada penulis.
3. Guru pendidikan formal dan spritual saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

“ketika perempuan bangkit dengan sadar, kebutuhan bukan lagi beban melainkan tantangan yang ditaklukkan”.

(Faozan Tri Nugroho)\*



---

\*<https://www.bola.com/ragam/read/4287237/33-kata-kata-mutiara-sadar-diri-bisa-jadi-bahan-introspeksi?page=2>

**PENYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silvia Maharani

NIM : 210210201087

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “*Kesadaran kritis Perempuan Pedagang Kalen dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Juni 2025

Yang menyatakan,



Silvia Maharani  
NIM. 210210201087

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul “*Kesadaran kritis Perempuan Pedagang Kalen dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 05 Juni 2025

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

**Pembimbing**

**Tanda Tangan**

1. Pembimbing Utama

Nama : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc., CIQaR

NIP : 197905172008122003

(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd

NIP : 198008212008012008

(.....)

**Penguji**

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd

NIP : 197211252008122001

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd

NIP : 198812132019032009

(.....)

**ABSTRACT**

This research aims to describe the critical consciousness of women *kalen* traders in meeting practical needs on the coast of Puger Kulon, Jember Regency. Women *kalen* traders are coastal women who sell *lawuan* fish purchased from crew members and fishermen with an agreement by giving a loan as a binder. In the trading process, women *kalen* traders face injustices such as not being notified of the ship's arrival time, receiving *lawuan* fish in a condition that is not fresh, even though they have given loans to the crew and fishermen as a form of trade cooperation. This research uses a qualitative descriptive approach. The location determination technique used purposive area and the informant determination technique used purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that women *kalen* traders in coastal *Puger Kulon* have shown critical consciousness in facing the structure of social injustice. This awareness emerges through direct experience and reflection on adverse events. Critical consciousness in the first sub-focus is social domination, shown by women *kalen* traders being able to regulate the selling price of *lawuan* fish. The second critical consciousness is critical reflection, which is shown by women *kalen* traders being able to form social groups in making decisions other than crew and fishermen. The third critical consciousness is socio-political action, shown by *kalen* women traders being able to adapt to fellow *kalen* women traders as well as crew members and fishermen in the work environment. The second sub-focus critical consciousness is education, indicated by *kalen* women traders being able to optimize their knowledge for trading. The second critical consciousness is health, which is shown by women *kalen* traders being able to maintain their bodies to keep trading by regulating diet and rest. The third critical awareness is economic opportunities, as shown by *kalen* women traders being able to try to adapt to the digital world by trying to sell *lawuan* fish. The conclusion is that the critical consciousness of *kalen* women traders has been owned in themselves, but while earning income is not only for themselves but for family needs. The addition of loans is done by *kalen* women to maintain good trade relations with the crew and fishermen. This research recommends a program related to the empowerment strategy of women *kalen* traders on the coast of Puger Kulon.

*Keywords: critical conciousness, kalen women traders, practical needs.*

RINGKASAN

**KESADARAN KRITIS PEREMPUAN PEDAGANG KALEN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PRAKTIS DI PESISIR PUGER KULON JEMBER;** Silvia Maharani; 210210201087; 2025;64 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Puger Kulon adalah sebuah kawasan pesisir yang terletak di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Berada di dekat pesisir selatan Pulau Jawa, Puger Kulon memiliki pantai yang terkenal dengan potensi perikananannya terutama karena adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Dengan potensi yang besar, memberi peluang untuk perempuan turut serta dalam mengelola hasil laut yang melimpah. Keterlibatan ini memunculkan masalah berkaitan dengan ketidakadilan yang diterima perempuan pedagang *kalen* selama proses jual beli ikan, dimana diketahui bahwa perempuan memiliki kelemahan dengan menggantungkan perolehan ikan *lawuan* dari para anak buah kapal (ABK) dan nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis. Manfaat penelitian ini menjadi bahan kajian kesadaran kritis dan kebutuhan praktis perempuan pedagang *kalen*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penentuan tempat menggunakan teknik *purposive area*. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pemeriksaan keabsahannya dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selanjutnya hasil temuan data di analisis dengan model *Miles dan Huberman* meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pedagang *kalen* di pesisir Puger Kulon telah menunjukkan kesadaran kritis dalam menghadapi struktur ketidakadilan sosial. Kesadaran ini muncul melalui pengalaman langsung dan refleksi atas peristiwa - peristiwa yang merugikan. Kesadaran kritis pada sub fokus

pertama adalah dominasi sosial, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu mengatur harga jual ikan *lawuan*. Kesadaran kritis yang kedua adalah refleksi kritis, yang ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu membentuk kelompok sosial dalam mengambil keputusan selain ABK dan nelayan. Kesadaran kritis ketiga adalah tindakan sosial politik, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu beradaptasi dengan sesama perempuan pedagang *kalen* serta ABK dan nelayan yang ada di lingkungan kerja.

Kesadaran kritis mendorong upaya pemenuhan kebutuhan praktis. Kebutuhan praktis antara perempuan dan laki-laki berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kesadaran perempuan dalam memenuhi kebutuhan bukan pada dirinya sendiri, melainkan pada kebutuhan keluarga. Perempuan pedagang *kalen* selama mendapatkan penghasilan dari hasil dagangannya, mereka lebih mengutamakan melengkapi kebutuhan rumah tangga dibandingkan kebutuhan pribadinya seperti pembalut, pil KB, makanan sehat. Kesadaran kritis sub fokus kedua adalah pendidikan, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki untuk berdagang. Kesadaran kritis kedua adalah kesehatan, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu menjaga tubuh agar tetap berdagang dengan mengatur pola makan dan istirahat. Kesadaran kritis ketiga adalah peluang ekonomi, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu mencoba beradaptasi dunia digital dengan mencoba menjual ikan *lawuan*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* telah dimiliki dalam dirinya, namun selama memperoleh penghasilan tidak hanya untuk dirinya melainkan untuk kebutuhan keluarga. Kesadaran kritis dalam berdagang terbukti dari tindakan untuk melawan ketidakadilan bukan dengan fisik melainkan sikap selama berdagang. Penambahan pinjaman dilakukan perempuan pedagang *kalen* untuk menjaga hubungan dagang yang baik dengan ABK dan nelayan. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian merekomendasikan strategi pemberdayaan perempuan pedagang *kalen* di pesisir Puger Kulon.

## PRAKATA

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang Kalen dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember*”. Dalam menyusun skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng. selaku Rektor Universitas Jember.
2. Dr. Mohamad Na'im, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan dan Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.
4. Ibu Deditiani Tri Indrianti, S. Pd., M. Sc., CIQaR. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Sylva Alkornia, S. Pd., M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Niswatul Imsiyah, S. Pd., M. Pd. selaku Dosen Penguji Utama dan Ibu Frimha Purnamawati, S. Pd., M. Pd. selaku Dosen Penguji Anggota sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Nurhasan selaku Kepala Desa Puger Kulon yang telah memberikan izin penelitian di wilayah Dusun Mandaran II (TPI Puger).
7. Unit pelaksana teknis pelabuhan dan perikanan (UPT PPP) yang berkenan memberikan data selama penelitian.
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jember, 05 Juni 2025

Penulis

Silvia Maharani

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>5</b>
2.1 Kesadaran Kritis.....	5
2.1.1. Dominasi Sosial ( <i>Social Dominance</i> ).....	7
2.1.2. Refleksi Kritis ( <i>Critical Reflektion</i> ) .....	9
2.1.3. Tindakan Sosial Politik ( <i>Socio-Political Action</i> ) .....	10
2.2 Kebutuhan Praktis .....	11
2.2.1. Pendidikan .....	12
2.2.2. Kesehatan .....	13
2.2.3. Peluang Ekonomi .....	14
2.3 Penelitian Terdahulu .....	15
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
3.2 Subjek Penelitian.....	18
3.3 Prosedur Penelitian.....	19
3.4 Pengumpulan Data .....	21
3.5 Metode Analisis Data.....	23
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	25

<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
4.1 Data Pendukung .....	29
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	29
4.1.2 Deskripsi Informasi Penelitian .....	30
4.2 Paparan Data .....	31
4.2.1 Kesadaran Kritis .....	31
4.2.2 Kebutuhan Praktis .....	43
4.3 Temuan Penelitian.....	50
4.3.1 Kesadaran Kritis .....	50
4.3.2 Kebutuhan Praktis .....	54
4.4 Analisis Hasil Penelitian .....	56
4.4.1 Kesadaran Kritis .....	56
4.4.2 Kebutuhan Praktis .....	62
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>66</b>
5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>70</b>
<b>BIODATA PENELITI</b> .....	<b>97</b>

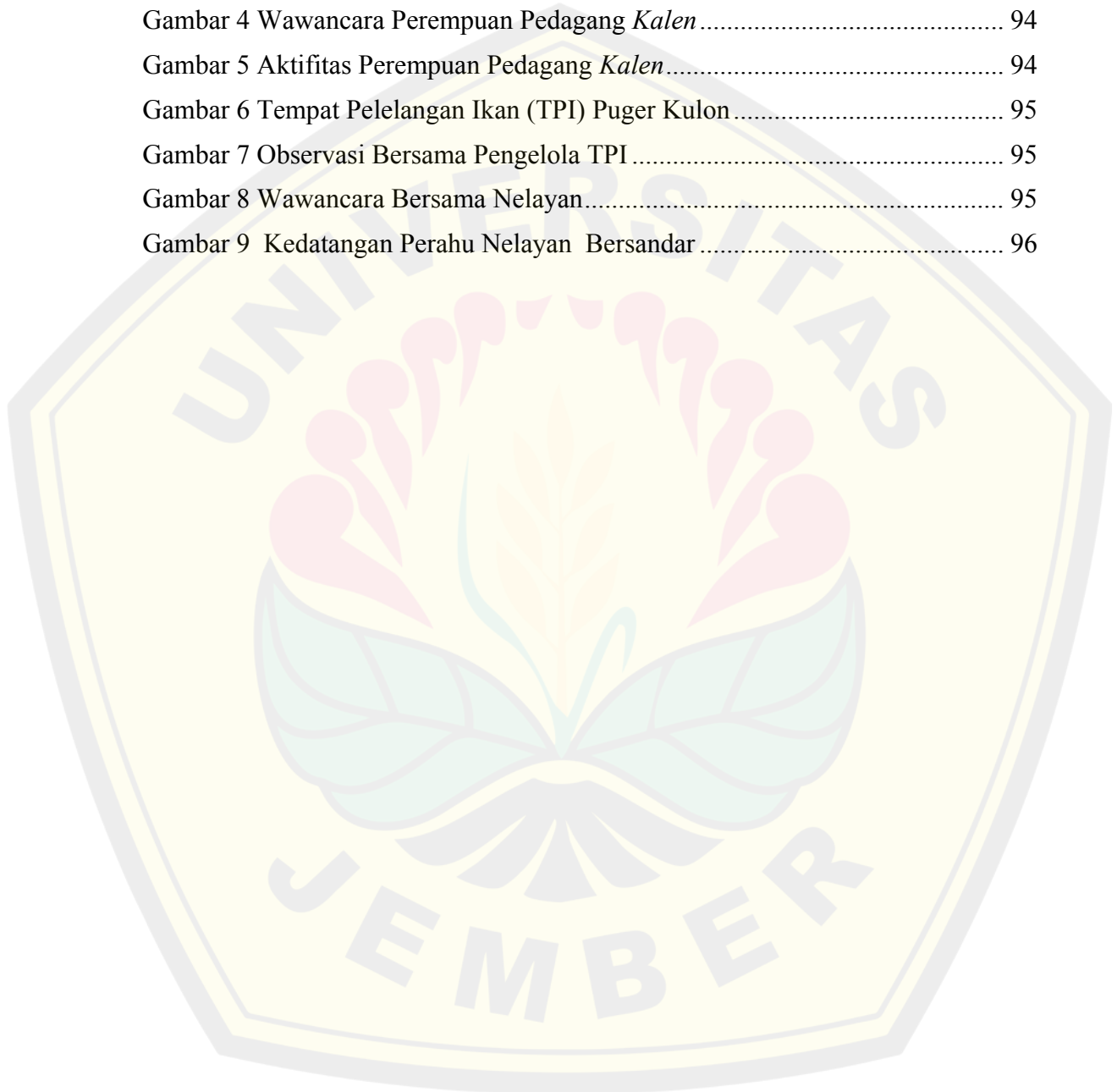
**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu ..... 16



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	Prosedur Penelitian.....	20
Gambar 2	Data Perempuan Pesisir.....	30
Gambar 3	Foto Lokasi Bibir Laut Pesisir Puger Kulon.....	94
Gambar 4	Wawancara Perempuan Pedagang <i>Kalen</i> .....	94
Gambar 5	Aktivitas Perempuan Pedagang <i>Kalen</i> .....	94
Gambar 6	Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Puger Kulon.....	95
Gambar 7	Observasi Bersama Pengelola TPI.....	95
Gambar 8	Wawancara Bersama Nelayan.....	95
Gambar 9	Kedatangan Perahu Nelayan Bersandar.....	96



**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Matriks Penelitian
- Lampiran 2 Instrumen Observasi Penelitian
- Lampiran 3 Instrumen Wawancara Penelitian
- Lampiran 4 Instrumen Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 Transkrip Observasi Penelitian
- Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara Penelitian
- Lampiran 7 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 8 Daftar Informan Penelitian
- Lampiran 9 Pengkodean Data
- Lampiran 10 Surat Izin Penelitian FKIP Universitas Jember
- Lampiran 11 Surat Izin Penelitian dari BAKESBANGPOL
- Lampiran 12 Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Puger
- Lampiran 13 Surat Ijin Penelitian dari Desa Puger Kulon
- Lampiran 14 Biodata Peneliti

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Puger kulon merupakan kawasan pesisir yang berada di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada hasil laut sebagai potensi lokal di daerahnya. Ketidakstabilan pendapatan laki-laki berdampak pada pendapatan keluarga. Hal ini mendorong perempuan pesisir untuk ikut serta dalam mengelola sumber daya laut guna membantu menambah pendapatan keluarga. Hasil penelitian Kusuma (2021) mendeskripsikan bahwa istri nelayan berperan penting dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga dengan memainkan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja untuk memperoleh penghasilan tambahan agar kebutuhan keluarga tercukupi sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Hasil penelitian Fadiah & Safaruddin (2022) bahwa pendapatan keluarga nelayan umumnya minim karena kemiskinan struktural yang disebabkan sulitnya akses informasi, pemodal dan teknologi seperti peralatan sederhana yang tidak memerlukan keahlian khusus. Peraturan Daerah Kabupaten Jember berisi peraturan daerah setempat yang mengatur tentang pengelolaan ekonomi masyarakat pesisir dan pemberdayaan perempuan dalam sektor usaha kecil. Regulasi ini memberikan kesempatan untuk mendukung kesejahteraan perempuan pedagang *kalen*. Bergitupun wilayah pesisir Puger Kulon, perempuan dengan sadar ikut terlibat dalam pengelolaan sumber daya lokal di pesisir Puger dengan menjadi perempuan pedagang *kalen*.

Perempuan pedagang *kalen* adalah pedagang ikan yang menjual dagangan di pinggir jalan atau tempat tertentu yang strategis untuk berjualan (Putra *et al.*, 2024). Perempuan pedagang *kalen* mendapatkan ikan dari Anak Buah Kapal (ABK) atau nelayan yang memiliki ikatan atau perjanjian. Ikatan ini berbentuk pemberian pinjaman uang dari perempuan pedagang *kalen* kepada ABK. Ikatan ini menjaga hubungan dagang agar ikan *lawuan* yang diperoleh dijual kepada pedagang *kalen* yang memberikan pinjaman. Ikan *lawuan* adalah ikan yang diberikan dari para ABK dan nelayan sebagai upah harian disamping upah tetap. Ikan *lawuan* yang diterima perempuan pedagang *kalen* dibeli dengan harga murah, sehingga

memberikan keuntungan saat dijual kembali kepada pembeli atau konsumen di TPI. Kesimpulannya perempuan pedagang *kalen* adalah pedagang perempuan yang menjual ikan *lawuan* yang didapat dari para ABK dan nelayan yang memiliki ikatan berupa pinjaman.

Kesadaran kritis dalam diri perempuan pedagang *kalen* telah ada. Terbukti keterlibatan perempuan berdagang dan sikap sadar bahwa ketidakadilan terjadi yang dilakukan oleh penguasa. Kesadaran kritis mendorong perempuan pedagang *kalen* untuk sadar mengenali guna mencari strategi mengurangi permasalahan dalam berdagang. Menurut Freire tingkat kesadaran terbagi menjadi tiga yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis (Sulaiman *et al.*, 2022). Kesadaran magis kecenderungan melihat kondisi hidup sebagai sebuah takdir yang tidak bisa diubah dan kesadaran naif ialah pemahaman manusia dapat mempengaruhi hidupnya yang lebih sejahtera dengan kemauan bekerja keras karena kemiskinan adalah produk kemalasan. Kesadaran kritis diperlukan untuk membangkitkan keputusan dan ketidakadilan yang mereka alami. Sebab, kritis berarti paham dan berusaha untuk melawan ketidakadilan yang dialami. Kesadaran kritis pada perempuan pedagang *kalen* berfikir dan bertindak bagaimana mengubah keadaan kearah yang lebih baik dengan mengeksplor tantangan dan peluang. Pemahaman kesadaran kritis terbagi menjadi tiga indikator yaitu dominasi sosial (*social dominance*), refleksi kritis (*critical reflektion*), dan tindakan sosial politik (*socio-political action*) (Sulaiman *et al.*, 2022). Perempuan pedagang *kalen* belajar bahwa kesadaran kritis mendorong serta memahami kondisi sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di pesisir Puger Kulon, perempuan yang beraktifitas sebagai pedagang *kalen* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) selama berdagang tidaklah mudah. Perempuan pedagang *kalen* sadar secara fisik mereka tidak bisa mencari ikan sendiri. Perempuan pedagang *kalen* dengan modal yang terbatas, mereka belajar dan membaca keadaan dengan cara memberikan pinjaman untuk memperoleh ikan *lawuan* untuk berjualan. Pinjaman diberikan kepada ABK dan nelayan, dimana perolahan ikan *lawuannya* dibeli oleh perempuan pedagang *kalen*. Ketergantungan ini menjadi tantangan tersendiri bagi

perempuan pedagang *kalen*. Mereka berusaha mempertahankan kerjasama yang baik dengan nelayan dan ABK agar proses berdagang berjalan lancar. Permasalahan muncul yaitu adanya ketidakadilan dari penguasa, dimana penguasa disini adalah ABK dan nelayan. ketika kapal datang, mereka dengan sengaja tidak menginformasikan kepada perempuan pedagang *kalen*. Padahal perempuan pedagang *kalen* telah memberikan pinjaman sebagai pengikat agar ABK memberikan upah ikan *lawuan* kepada perempuan pedagang *kalen*. Perempuan pedagang *kalen* sadar bahwa dominasi sosial terjadi dalam aktifitas berdagang mereka, namun jika melawan hal ini mempengaruhi perolahan dan mempersulit usaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan stabilnya pendapatan keluarga. Perempuan pedagang *kalen* tentu memiliki kebutuhan untuk melangsungkan hidup seperti kebutuhan praktis atau kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan praktis perempuan pedagang *kalen* sangat berkaitan dengan beberapa aspek secara keseluruhan, yang mana kebutuhan praktis merujuk pada kebutuhan yang ada pada diri perempuan sendiri yang berbeda dengan kebutuhan keluarga. Hasil penelitian Fathurrohman & Nurdinawati (2021) menunjukkan kebutuhan praktis pada perempuan meliputi penyediaan pendidikan, kesehatan dan peluang ekonomi. Pemenuhan kebutuhan praktis mempengaruhi perempuan pedagang *kalen* dalam menjalankan usaha dengan baik, namun tidak menutup kemungkinan mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

Alasan penulis dengan fokus penelitian pada teori kesadaran kritis untuk mendeskripsikan bagaimana kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam menyikapi ketidakadilan selama proses berdagang. Kesadaran kritis dibutuhkan karena dengan kesadaran kritis mampu mendorong perempuan pedagang *kalen* memahami kondisi sosial-ekonomi yang mempengaruhi kebutuhan sehari-hari. Perbaikan akses pendidikan, akses kesehatan dan peluang ekonomi yang merupakan bagian dari kebutuhan praktis dalam membantu perempuan pedagang *kalen* bertahan dan mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang *Kalen* dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang *Kalen* dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis di pesisir Puger Kulon Jember.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber referensi, perbandingan, dan penambah pengetahuan bagi setiap orang dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis di pesisir Puger Kulon Jember.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian, pertimbangan, dan masukan untuk mengembangkan program-program yang telah dimiliki terkait kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis di pesisir Puger Kulon Jember.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi data penelitian diarsipkan perpustakaan yang bisa digunakan sebagai acuan oleh mahasiswa lain dalam tema pendidikan yang sama.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan suatu kebijakan oleh para pemangku kepentingan.

## BAB 2. TINJAUAN TEORI

### 2.1 Kesadaran Kritis

Kesadaran bagian dari keadaan seseorang sadar atau mengerti hal yang di alami. Penelitian oleh freire dalam Monica (2023) bahwa kesadaran muncul akibat seseorang mempunyai intelegasi sosial atau kecerdasan sosial sebagai bentuk kesadaran berfikir dan bertindak telah matang dalam menjalin hubungan di lingkungan sosial. Menurut Freud dalam Ardiansyah *et al* (2022) bahwa kesadaran merupakan bagian dari struktur kepribadian manusia yang berisi pikiran, perasaan, dan persepsi yang saat ini disadari oleh individu. Kesimpulannya, kesadaran adalah keadaan seseorang yang mengerti akan dirinya baik yang dirasakan yang berkaitan dengan perilaku yang diperoleh dari lingkungan seperti bentuk ketidakadilan. Kesadaran membantu seseorang dalam membuat keputusan dan menjalin hubungan sosial yang baik.

Konsep kesadaran tidak berdiri sendiri melainkan terdapat tingkatannya. Seorang filsuf brasil yang terkenal bernama Paulo Freire memperkenalkan konsep kesadaran. Tingkat kesadaran terbagi menjadi tiga yaitu tingkat kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Tingkat kesadaran magis ialah keyakinan bahwa dunia berjalan memenuhi takdir yang mustahil diubah. Segala yang terjadi telah tergaris dan manusia hanya berjalan mengikuti takdir tersebut seolah boneka yang dikehendaki Tuhan. Tingkatan kedua adalah kesadaran naif yang artinya manusia dapat mempengaruhi hidupnya secara langsung (Sulaiman *et al.*, 2022). Dibutuhkan kesadaran kritis untuk menyadarkan manusia akan kondisi hidup.

Kesadaran kritis atau *Critical Concioussnes* untuk mengetahui ketidakadilan sosial yang dialami. Kesadaran kritis adalah seseorang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai bagian dari sumber masalah dimana seseorang telah mampu merefleksikan hubungan antara sebab dan akibat (Monica, 2023). Pendidikan kesadaran kritis ialah tingkat kesadaran dan tindakan yang menimbulkan potensi perubahan satu atau lebih pada sosio-ekosistem (Keriapy *et al.*, 2022). Kesadaran kritis berkaitan dengan keberadaan struktur sosial timpang serta keyakinan pada kemampuan dan keinginan untuk menciptakan perubahan struktur (Sulaiman *et al.*,

2022). Kesimpulannya, kesadaran kritis menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial dan berlanjut sebagai pengungkap ketidakadilan yang terungkap sebagai permasalahan.

Peneliti menggunakan teori kesadaran kritis menurut Freire sebagai landasan utama dalam mendeskripsikan bagaimana kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktisnya. Menurut Freire sebagai pencetus konsep kesadaran kritis dan disempurnakan oleh peneliti lain yaitu Watts & Abdul-Adil dan Jemal merangkum tiga indikator kesadaran kritis yaitu dominasi sosial (*Social Dominance*), refleksi kritis (*critical reflektion*), dan tindakan sosial politik (*socio-political action*) (Sulaiman *et al.*, 2022). Tujunnya untuk membangun kemampuan reflektif dan tindakan tranformatif. Pada teori lain menurut Freud dalam Ardiansyah *et al* (2022) mengemukakan pendapat terkait struktur psikologis manusia yang berkaitan dengan konflik bawah sadar dan dinamika pribadi. Tujunnya untuk menggali pengalaman masa lalu dan memahi motivasi bawah sadar melalui terapi.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, perempuan pedagang *kalen* telah sadar kondisi hidup yang dihadapi sehingga mereka ikut terlibat dalam mengelola hasil laut untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selama proses memperoleh ikan pun tidak mudah, perempuan *kalen* mendapati ketidakadilan dari ABK dan nelayan sebagai penguasa. Perempuan pedagang *kalen* menyadari kondisi berdagang yang terjadi, namun mereka tidak diam menerima semua yang terjadi. Perempuan pedagang *kalen* belajar untuk mencari strategi untuk mengamankan posisi mereka.

Kesimpulannya bahwa kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* adalah kemampuan perempuan pedagang *kalen* dalam merefleksikan kondisi sosial, ekonomi yang mempengaruhi kehidupan. Orientasinya bertindak secara aktif dan sadar untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam memperjuangkan kesejahteraan hidup. Keterlibatan perempuan dalam aktifitas berdagang dengan turut serta mengelola sumber daya laut dan sikap sadar bahwa ketidakadilan terjadi yang dilakukan oleh penguasa sebagai awal dari bentuk kesadaran. Kesadaran kritis mendorong perempuan pedagang *kalen* untuk sadar mengenali guna mencari

strategi mengurangi permasalahan dalam berdagang. Sebab perempuan pedagang *kalen* dengan kesadaran kritis menyadarkan mereka bahwa kondisi ketidakadilan disekitar dan mulai melakukan tindakan-tindakan yang bisa mengubah hidupnya. Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* diartikan sebagai sadar dan berusaha melawan ketidakadilan dan membantu mempertahankan kondisi, mampu beradaptasi, mampu mempengaruhi dan mengamankan tempat. Alasannya teori Freire lebih relevan untuk kesadaran kritis untuk perempuan pedagang *kalen* karena fokusnya pada proses sosial, penindasan struktural dan perubahan melalui tindakan reflektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga indikator yaitu dominasi sosial (*Social Dominance*), refleksi kritis (*critical reflektion*), dan tindakan sosial politik (*socio-political action*) untuk memperoleh hasil yang lebih dalam mengenai kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen*.

#### 2.1.1. Dominasi Sosial (*Social Dominance*)

Dominasi sosial atau *Social dominance* dipahami sebagai salah satu aspek dari struktur sosial yang menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat (Sulaiman *et al.*, 2022). Dominasi sosial adalah penggambaran mengenai kualitas individu yang kaitannya dengan kecenderungannya untuk mengontrol orang lain sebagai fenomena sosial yang melibatkan dinamika antar individu (Ramadhani, 2023). Penelitian mengenai dominasi sosial banyak dilakukan dengan adanya perhatian yang luas pada kesejahteraan mental kaum termarginal. Indikator ini membantu mengungkapkan kesadaran dari populasi terintan atas adanya sistem maupun kelompok yang sengaja membangun tatanan sosial yang timpang. Masalah ini mendorong tercapainya kesadaran dengan belajar sebagai proses menuju pembebasan. Peraturan atau kebiasaan lokal menyudutkan dan merugikan salah satu pihak yang lemah. Adapun komponen adanya dominasi sosial adalah (1) keterbatasan akses sumber daya ekonomi, (2) ketergantungan ekonomi (Aptasari *et al.*, 2025). Kesimpulannya bahwa dominasi sosial adalah keinginan atau perilaku untuk mengontrol orang lain di lingkungan yang lemah dan menimbulkan ketidakadilan.

Kaitannya dalam penelitian ini, perempuan pedagang *kalen* dengan kesadarannya bahwa selama proses bejualan terdapat dominasi atau kontrol orang

lain atau penguasa membuat mereka mendapat kesulitan. Indikator dominasi sosial ditujukan untuk mendorong kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* bahwa ada keterbatasan sosial yang terjadi di sekitarnya, dimana ketidakadilan membuat situasi berdagang perempuan *kalen* menjadi lebih sulit. Dominasi sosial ini menjadi awal tumbuhnya kesadaran kritis untuk menyadarkan tantangan sosial yang meyudutkan atau merugikan posisi mereka sebagai perempuan pedangan *kalen*.

Studi pendahuluan yang di lakukan peneliti melalui wawancara ditemukan adanya dominasi sosial dilakukan oleh penguasa yaitu ABK dan nelayan selama berdagang. Mereka tahu bahwa perempuan pedagang *kalen* tidak bisa melaut, yang membuat ketergantungan perempuan pedagang *kalen* pada hasil tangkap ikan *lawuan* dari ABK dan nelayan. Dominasi sosial dari ABK dan nelayan mulai dari tidak diinformasikan kedatangan kapal kepada perempuan pedagang *kalen* dan memberikan ikan yang berkualitas jelek dengan menyembunyikan ikan segar padahal sudah ada ikatan pinjaman uang. Perempuan pedagang *kalen* sadar tindakan ketidakadilan yang terjadi padanya, namun perlawanan yang dilakukannya dapat berdampak pada usaha dagangnya. Perempuan pedagang *kalen* harus bertahan dan memikirkan strategi guna melawan ketidakadilan yang terjadi karena hal ini berdampak pada pendapatan mereka. Kesadaran kritis pada dominasi sosial inilah yang membuat perempuan pedagang *kalen* sadar bahwa dominasi sosial dari ABK dan nelayan lama kelamaan membuat kerugian pendapatan penjualan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dominasi sosial adalah proses awal kesadaran kritis untuk menyadari tantangan sosial yang meyudutkan atau merugikan posisi sebagai perempuan pedangan *kalen*. Dominasi sosial pada kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* diartikan sebagai sikap sadar untuk berusaha melawan ketidakadilan dengan mampu bertahan, mampu beradaptasi, mampu mempengaruhi dan mengamankan tempat. Pada konteks penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi: (1) keterbatasan akses sumber daya ekonomi, (2) ketergantungan ekonomi. Pemilihan indikator disesuaikan dengan kondisi perempuan pedangan *kalen* selama berdagang.

### 2.1.2. Refleksi Kritis (*Critical Reflektion*)

Refleksi kritis atau *Critical Reflektion* adalah kesadaran mengenai keharusan untuk melawan penindasan dengan refleksi terhadap struktur yang tidak adil (Sulaiman *et al.*, 2022). Refleksi kritis dimaksudkan untuk membuka peluang dalam menyampaikan harapan dan pengalaman mereka terkait pembelajaran untuk mengemukakan gagasan (Penggabean, 2022). Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman, mengembangkan kesadaran diri menuju perubahan. Adapun komponen refleksi kritis adalah (1) perbaikan kondisi usaha, (2) sikap (Sulaiman *et al.*, 2022). Kesimpulan kesadaran pada refleksi kritis diartikan sebagai evaluasi pada diri untuk melawan ketidakadilan untuk menciptakan perubahan yang bermakna.

Kaitanya pada penelitian ini adalah perempuan pedagang *kalen* dengan refleksi kritis dengan mengevaluasi kondisi usaha yang dialami. Perempuan pedagang *kalen* harus memiliki keyakinan bahwa mereka bisa melakukan perubahan. Perempuan pedagang *kalen* tidak tinggal diam dengan melakukan aktivitas sosial untuk melawan ketidakadilan yang diperoleh. Perlawanan ini bukan dengan fisik melainkan dengan proses berfikir untuk mengatasi akar masalahnya. Perempuan pedagang *kalen* mempertimbangkan langkah apa yang dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan proses berdagang. Perbaikan dan sikap menjadi penting guna mengurangi masalah yang muncul mengenai ketidakadilan, mulai berfikir kritis alasan yang mendorong tindakan tersebut. Perempuan pedagang *kalen* harus merefleksikan mengenai penyebab masalah muncul.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa refleksi kritis adalah evaluasi diri perempuan pedagang *kalen* untuk menyikapi permasalahan yang terjadi guna menciptakan perubahan. Kesadaran kritis pada refleksi kritis perempuan pedagang *kalen* mengarah pada keyakinan melakukan perubahan bukan dengan fisik melainkan dengan proses berfikir secara mendalam mengenai strategi mengatasi akar permasalahan. Pada konteks penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi (1) perbaikan kondisi usaha, (2) sikap. Pemilihan indikator dilakukan sesuai analisis kondisi perempuan pedagang *kalen* bertujuan untuk melakukan perubahan atau transformasi secara kritis.

### 2.1.3. Tindakan Sosial Politik (*Socio-Political Action*)

Tindakan sosial politik atau *Socio-political action* adalah kesadaran mengenai pentingnya kerja kolektif dalam pembebasan sebagai bentuk tindakan transformasi (Sulaiman *et al.*, 2022). Kesadaran kritis sebagai pemahaman mendalam tentang situasi sosial dan ekonomi seseorang serta kemampuan untuk menganalisis dan menentang struktur penindasan. Tindakan tranformatif mengembangkan kesadaran yang lebih kritis yang sebagian memerlukan kemampuan untuk lebih memahami aspek realitas yang dapat diubah (Lawton, 2022). Perempuan pedagang *kalen* yang mencapai kesadaran kritis menyadari bahwa posisi mereka yang termarginalkan adalah hasil dari struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang tidak adil. Mereka melihat bahwa untuk mengubah kondisi ini diperlukan upaya menyeluruh, seperti partisipasi aktif dalam masyarakat. Adapun komponen tindakan sosial politik adalah (1) partisipasi dalam kelompok atau komunitas, (2) keterlibatan dalam forum publik (Sulaiman *et al.*, 2022). Kesimpulannya tindakan sosial politik adalah kesadaran kritis untuk berkerja sama dalam menganalisis dan menentang ketidakadilan.

Kaitannya dengan penelitian ini, tindakan sosial politik dilihat dari bentuk kerja sama dan keterlibatan antar sesama perempuan pedagang *kalen* untuk menghadapi masalah bersama. Ketidakadilan dalam memperoleh ikan *lawuan* sebenarnya dapat dibantu dengan kerjasama antar perempuan pedagang *kalen* lainnya. Mereka bisa saling bahu membahu melalui strategi-strategi yang dapat mengikat ABK untuk menjual ikan *lawuan* yang diperoleh. Komunitas atau kelompok perempuan pedagang *kalen* bisa menjadi pondasi tempat mengutarakan masalah yang selama ini mereka rasakan. Hal ini karena sebuah komunitas atau kelompok dapat memperkuat status sosial di TPI jika saling bekerja sama dan membantu setiap ketidakadilan yang dialami bersama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial politik adalah kerjasama antar perempuan pedagang *kalen* baik itu melalui komunitas sebagai bentuk kelompok dalam menampung semua permasalahan yang dirasakan selama berdagang. Kesadaran kritis pada tindakan sosial politik perempuan pedagang *kalen* ialah sadar pentingnya keterlibatan dalam kelompok

untuk memperkuat posisi dan saling membantu setiap ketidakadilan yang terjadi. Pada konteks penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi: (1) partisipasi dalam kelompok atau komunitas, (2) keterlibatan dalam forum publik. Pemilihan indikator dilakukan peneliti untuk menggali lebih dalam partisipasi kolektif bersama yang dilakukan dan aksi nyata perempuan pedagang *kalen*.

## 2.2 Kebutuhan Praktis

Penelitian oleh Ulfa & Muhammad (2023) bahwa desa Puger Kulon memiliki jumlah nelayan turun temurun yang paling banyak dan hal ini menunjukkan masyarakat disini memiliki ketergantungan yang besar pada hasil laut. Hasil laut yang sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim menyebabkan ekonomi keluarga nelayan naik turun. Kergantungan ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik untuk keluarga maupun kebutuhan perempuan itu sendiri. Penelitian oleh Indrawasih & Pradipta (2021) bahwa pendapatan yang tidak stabil dalam keluarga terjadi akibat hanya dengan mengandalkan penghasilan suami nelayan yang tidak sepenuhnya dapat mencukupi kebutuhan hidup. Masalah ini membuat banyak perempuan yang ikut bekerja sebagai pedagang *kalen* untuk menambah penghasilan keluarga.

Perempuan pesisir berperan sangat signifikan mulai dengan membantu persiapan suami melaut, ikut mencari atau menangkap ikan (menjadi nelayan), memasarkan hasil tangkapan, sampai mengelola hasil tangkapan ikan. Begitupun pada perempuan pedagang *kalen* di TPI Puger, mereka berusaha memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa membebani kebutuhan keluarga. Dibuktikan dengan keterlibatan perempuan dengan menjadi pedagang *kalen* sangat membantu kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan perempuan pedagang *kalen* dengan kesadarannya bahwa mereka mampu dalam mengelola peluang dan tantangan disekitarnya. perempuan pedagang *kalen* dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan juga membantu kebutuhan keluarganya.

Perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan berimbas pada keberlangsungan hidup perempuan pedagang *kalen* itu sendiri. Menurut Moser dalam Fathurrohman & Nurdinawati (2021) bahwa kebutuhan praktis atau

*Practical Needs* ialah kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kegiatan pembangunan yang hanya memerlukan waktu relatif pendek. Kebutuhan praktis erat kaitannya dengan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan ini timbul dari kondisi nyata yang dihadapi perempuan dalam masyarakat dan tidak mengubah struktur sosial yang ada. Pendapat Moser dalam Chotim & Jannah (2021) bahwa kebutuhan praktis mencakup kebutuhan penyediaan pendidikan, kesehatan, peluang ekonomi. Kesimpulannya kebutuhan praktis adalah kebutuhan sehari-hari untuk bertahan dan memperbaiki kondisi hidup dalam situasi yang relatif pendek.

### 2.2.1. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani mencakup pikir, karsa, ras, cipta dan budi nurani; dan jasmani mencakup panca indera serta keterampilan-keterampilan (Rahman, 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pristiwanti (2022) pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak dimana pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Istilah *Long Life Educatioan* muncul sebagai arti bahwa proses belajar terus berjalan dari seseorang di lahirkan sampai meninggal dunia. Seseorang dapat belajar dari berbagai jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Kesimpulannya bahwa pendidikan adalah proses belajar guna mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mana prosesnya akan terus berjalan sepanjang hayat. Pendidikan penting sebagai upaya untuk memberantas kebodohan memerangi kemiskinan, meningkatkan taraf hidup yang mana perhatian dibutuhkan mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pendidikan kaitannya dengan kebutuhan praktis dalam penelitian ini ialah pendidikan sebagai pondasi. Menurut Chotim & Jannah (2021) bahwa komponen pendidikan adalah (1) kesadaran pentingnya pendidikan, (2) peluang pelatihan atau kursus. Pendidikan ialah proses pembelajaran didalamnya bertujuan untuk mengembangkan potensi, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial pada perempuan pedagang *kalen*.

Kenyataannya sebagian perempuan pedagang *kalen* memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yaitu lulusan Sekolah Dasar (SD) dan beberapa yang mencapai tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini berdampak pada keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki perempuan pedagang *kalen*. Rendahnya tingkat pendidikan juga berakibat pada sistem jualan mereka yang masih sangat tradisional. Rendahnya keterampilan dan pengetahuan berdampak pada pendapatan yang terbatas dan berkembangnya usaha mereka.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan perempuan pedagang *kalen* adalah pondasi dalam mengembangkan potensi, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial dalam diri perempuan pedagang *kalen*. Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada pendidikan mengarah pada keyakinan bahwa kemampuan dan keterampilan mempengaruhi pendapatan dan perkembangan usaha, dimana hal ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan praktis atau kebutuhan dirinya. Pada konteks penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi: (1) kesadaran pentingnya pendidikan, (2) peluang pelatihan atau kursus. Pemilihan indikator diatas untuk mendeskripsikan kesadaran perempuan pedagang *kalen* pada pentingnya sikap sadar pendidikan pada pelatihan maupun kursus.

#### 2.2.2. Kesehatan

Kesehatan adalah suatu keadaan yang seimbang dan dinamis antara bentuk fisik, mental, dan sosial seseorang yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara optimal (Notoatmodjo, 2007). Keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara sosial dan ekonomis bagian dari kesehatan. Pengertian sehat yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) keadaan ideal dari sisi biologis, psikologis dan sosial sehingga seseorang dapat melakukan aktifitas secara optimal. Kesimpulannya sehat ialah kondisi ideal antara biologis, psikologis dan sosial sehingga seseorang bisa melakukan aktifitas sosial dan ekonomis. Kesehatan mencakup kondisi fisik, mental dan sosial dalam diri manusia. Tingkat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti akses layanan rumah sakit, pola hidup, lingkungan dan ekonomi. Dibutuhkan akses kesehatan seperti puskesmas serta BPJS untuk mempermudah dalam memperoleh pengobatan sebagai bagian dari menjaga kesehatan fisik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kesehatan dalam penelitian ini menjadi subfokus sebagai bagian dari kebutuhan praktis perempuan pedagang *kalen*. Menurut Chotim & Al Jannah (2021) bahwa komponen kesehatan adalah (1) kesadaran pentingnya kesehatan (2) akses layanan kesehatan. Kesadaran kritis pentingnya kesehatan diperlukan untuk mendorong perempuan pedagang *kalen* dalam menjaga kondisinya. Keadaan yang baik akan berpengaruh pada proses berdagang seperti kesehatan yang optimal dapat membuat bekerja lebih produktif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan perempuan pedagang *kalen* adalah bagian terpenting dimana kondisi ideal tubuh dapat mempengaruhi aktifitas berdagang. Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada kesehatan mengarah pada keyakinan bahwa kesehatan yang optimal mendorong pemenuhan kebutuhan praktis atau kebutuhan dirinya bekerja lebih produktif. Pada konteks penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi: (1) kesadaran pentingnya kesehatan (2) akses layanan kesehatan. Pemilihan indikator di atas untuk mendeskripsikan kesadaran perempuan pedagang *kalen* pada pentingnya menjaga kesehatan serta akses kesehatan yang dapat dijangkau secara mudah.

### 2.2.3. Peluang Ekonomi

Peluang ekonomi adalah kesempatan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Peluang ekonomi dapat membantu seseorang dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan. Kondisi sosial dan lingkungan sebagai faktor yang berperan dalam menciptakan kesempatan memperoleh keuntungan. Ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan penting untuk menciptakan potensi besar dalam mendapat keuntungan, sebab pendorong ekonomi lokal daerah dimulai dari pemanfaatan apa yang menjadi sumber daya lingkungan sekitar.

Potensi sumber daya laut di pesisir Puger Kulon sangatlah melimpah. Dibutuhkan pengelolaan yang optimal untuk menjadi sumber ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Peluang ekonomi memberi kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, mengembangkan bisnis, dan pekerjaan yang layak. Hasil penelitian Ulfa & Muhammad (2023) bahwa desa

Puger Kulon memiliki jumlah nelayan paling banyak yang telah turun-temurun. Jumlah nelayan ini menunjukkan bahwa masyarakat sadar potensi alam yang mereka miliki. Dampaknya pada kehidupan mereka ialah ketergantungan pada alam tempat tinggalnya. Menurut Chotim & Jannah (2021) bahwa komponen peluang ekonomi adalah (1) dukungan pemerintah atau keluarga, (2) akses terhadap modal. Perempuan pedagang *kalen* dapat merambah pada pemanfaatan digitalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peluang ekonomi perempuan pedagang *kalen* adalah menciptakan potensi besar dalam mendapat keuntungan mengelola sumber daya disekitar. Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada peluang ekonomi mengarah bagaimana peluang ekonomi dapat dioptimalkan karena tenaga kerja yang terampil lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan inovasi dalam dunia usaha. Jika perempuan pedagang *kalen* menjual ikan *lawuan* di TPI dengan memulai menjual melalui pesanan via online. Pengoptimalan dengan mengembangkan peluang ekonomi dapat membantu perempuan pedagang *kalen* memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya. Pada konteks penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi: (1) dukungan pemerintah atau keluarga, (2) akses terhadap modal. Perempuan pedagang *kalen* dapat merambah pada pemanfaatan digitalisasi. Pemilihan indikator di atas untuk mendeskripsikan kesadaran perempuan pedagang *kalen* bahwa peluang ekonomi dapat dioptimalkan dengan dukungan serta modal yang memadai.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Penelitian yang dipakai disesuaikan dengan relevansi topik penelitian yang dilakukan peneliti, dimana peneliti fokus pada 2 fokus penelitian yaitu kesadaran kritis dan kebutuhan praktis pada perempuan pedagang *kalen*. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian yang berjudul “Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang *Kalen* dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember”.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ljiljana Cumura, dkk. 2021. <i>Knowledge international journal</i> of University of Belgrade.	Paulo Freire: from Critical Consciousness to The Pedagogy of The Oppressed.	Kesadaran kritis mendorong perubahan sosial dan sebagai alat transformasi, refleksi kritis pendidikan. Pendidikan menjadi praktis kebebasan untuk mengubah konsidi sosial.	Penelitian sebelumnya fokus kesadaran kritis pendidikan, dan untuk penelitian saat ini fokus pada kesadaran kritis perempuan pedagang <i>kalen</i> .
2.	Ahmad Sulaiman, dkk. 2022. <i>Cognicia</i> , 10(2), 93–98. Universitas Muhammadiyah Malang.	Mengukur Kesadaran Kritis: Konstruksi Skala Socio-Political Awareness For Indonesia.	Kesadaran kritis melalui tiga aspek konseptualisasi menurut freire (1970) yaitu aspek utama kesadaran kritis yaitu kesadaran akan adanya dominasi sosial, refleksi kritis, dan tindakan sosial politik yang menunjukkan bahwa skala SPASI realibilitas dan validitas terpenuhi.	Penelitian sebelumnya fokus pada kesadaran kritis dalam mengukur skala Socio-Political Awareness untuk Indonesia, untuk penelitian saat ini mengkaji kesadaran kritis pada perempuan pedagang <i>kalen</i> di Puger Kulon.
3.	Erna Ernawati, C Dan Nur Affifah, A. 2021. 5(1). <i>Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)</i> , 5(3), 357379. Universitas Nasional.	Pengaruh Program Keluarga Harapan terhadap Pemenuhan Kebutuhan Praktis dan Strategis Gender dalam Perspektif Moser.	Program PKH mampu mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan SDM keluarga dengan perspektif kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis.	Penelitian sebelumnya fokus pada PKH dan penelitian sekarang fokus pada kesadaran kritis perempuan pedagang <i>kalen</i> .
4.	Ferry Fathurrohman	Tingkat Keaktifan dan	Tingkat keaktifan menunjukkan	Penelitian sebelumnya fokus

dan Dina Nurdinawati. 2021. <i>Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat</i> , 05(04), 473-483. Institut Pertanian Bogor.	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Perempuan Aktivis Organisasi (Kasus: Kelompok Wanita Tani Ciharashas, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat).	hubungan dengan tingkat pemahaman kebutuhan perempuan aktifis organisasi yang dilihat dari semakin tingginya tingkat keaktifan pengurus atau anggota sehingga penghasilan yang diterima semakin tinggi dan sumberdaya yang dapat diakses.	pada kebutuhan perempuan kelompok tani, untuk penelitian yang saat ini fokus pada kebutuhan perempuan pesisir.
---	---	---	--

Perbedaan penelitian adalah fokus pengkajian yaitu menganalisis kesadaran kritis dalam pemenuhan kebutuhan praktis. Analisis dilakukan untuk mendeskripsikan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* di wilayah pesisir Puger Kulon. Peneliti membahas bagaimana kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam menghadapi masalah ketidakadilan dalam proses berdagang. Peneliti tertarik untuk meneliti kesadaran kritis perempuan pedagang kalen dengan tiga indikator kesadaran kritis yaitu dominasi sosial, refleksi kritis, tindakan sosial dalam memenuhi kebutuhan praktis dengan indikator pendidikan, kesehatan dan peluang ekonomi di pesisir Puger Kulon Jember.

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesisir pantai selatan Jawa, tepatnya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dusun Mandaran II, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur menggunakan teknik *purposive area*. Peneliti memilih tempat dengan sengaja dan sesuai pertimbangan karakteristik tertentu. Karakteristik yang menjadi alasan pertimbangan yaitu: (1) Daerah pesisir Puger Kulon yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor perikanan dengan banyaknya pedagang di TPI ialah perempuan yang membantu perekonomian keluarga sebagai perempuan pedagang *kalen*. (2) keunikan dan tantangan pada sistem berdagang dari perempuan pedagang *kalen*.

Peneliti membutuhkan waktu selama 5 bulan untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang *Kalen* dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember”. Penelitian dimulai sejak bulan Januari 2025 hingga Juni 2025. Adapun waktu 6 bulan peneliti bagi menjadi 2 bulan studi pendahuluan dan proposal, 3 bulan penelitian, dan 1 bulan penyusunan laporan.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Subjek penelitian adalah entitas yang mempengaruhi desain penelitian, dan keputusan analisis data (Abdussamad, 2021). Subjek penelitian kaitannya dengan sumber data yang menjadi informan dalam penelitian. Sumber data dapat berupa orang, benda, dokumen atau proses kegiatan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan beberapa pertimbangan sesuai dengan tujuan dan kriteria penelitian. Pemilihan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dan data yang memuaskan dengan tingkat kepercayaan yang diharapkan. Peneliti memilih subjek penelitian dengan kriteria tertentu dalam pemilihan informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci

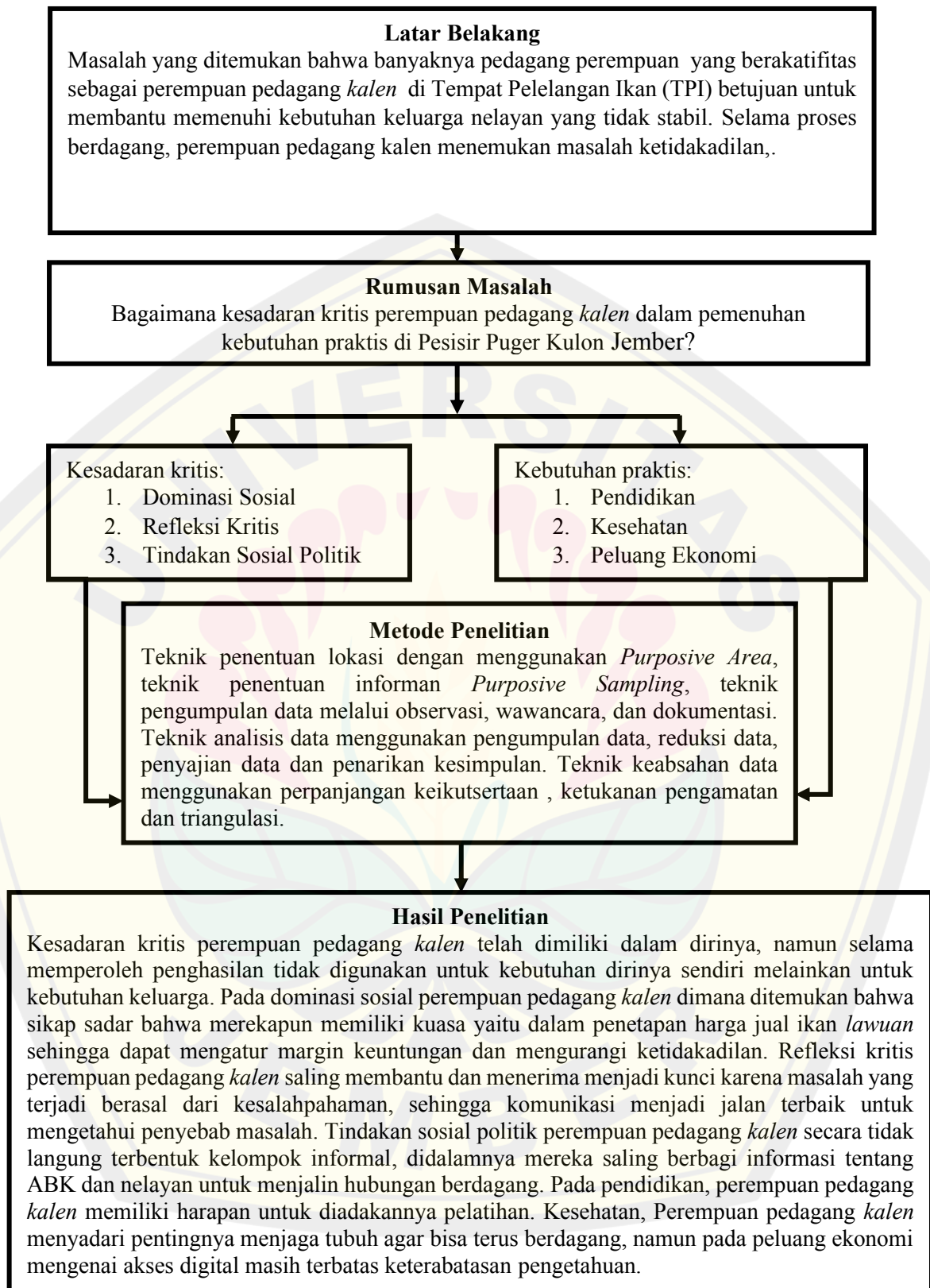
adalah perempuan pedagang *kalen* karena mengetahui konsep dan pengetahuan sesuai dengan tema penelitian dan sumber data yang menjadi rujukan peneliti (Putra *et al.*, 2024). Informan pendukung adalah Anak Buah Kapal (ABK) dan nelayan didasarkan pada kesamaan pengalaman dan pemahaman antara informan pendukung dan informan kunci (Saputra *et.al.*, 2024). Penentuan informan sebanyak 3 orang perempuan pedagang *kalen*, 1 ABK dan 1 nelayan karena dirasa sudah cukup memberikan informasi penelitian. Berikut kriteria dan rincian informan:

Informan kunci yaitu perempuan pedagang *kalen* yang aktif berjualan ikan *lawuan*, berusia 25-45 tahun yang merupakan usia produktif. Peneliti mendapat informan penelitian yaitu Ibu Rohimah, Ibu Nur Fadillah, Dan Ibu Liha yang berprofesi sebagai perempuan pedagang *kalen* dengan pengalaman berdagang yaitu 20 tahunan. Aktifitas berdagang yang aktif berjualan di daerah TPI pesisir Puger Kulon.

Informan pendukung adalah ABK dan nelayan sebagai pemasok ikannya yang memiliki dan mengetahui kegiatan para informan kunci. Peneliti mendapat informan pendukung yaitu Bapak Suwito selaku nelayan dan Bapak Novan selaku ABK. Pemilihan informan ini dilakukan karena keterlibatan mereka yang berperan dalam pemasok ikan *lawuan* dari perempuan pedagang *kalen*. Kehadiran informan pendukung berfungsi melengkapi data informan kunci mengenai gambaran yang lebih menyeluruh terkait gambaran berdagang perempuan pedagang *kalen*.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berisi penjelasan dan urutan langkah-langkah penelitian yang dapat disertai dengan bagan alir penelitian (*flowchart*) guna menjawab pertanyaan penelitian (Slamin *et. Al.*, 2023). Prosedur penelitian bertujuan untuk mendapat gambaran konsep yang dilakukan dengan berbagai rangkaian (Putra *et al.*, 2024). Peneliti menyusun secara mendalam untuk menjawab permasalahan penelitian. Mulai dari perumusan latar belakang hingga penentuan metode penelitian. Berikut prosedur penelitian dengan judul “Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang *Kalen* dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember”.



Gambar 1 Prosedur Penelitian

### 3.4 Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpul data sebagai langkah sistematis untuk mendapat data valid dan relevan. Teknik pengumpulan data berbagi menjadi tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

#### 3.4.1 Observasi

Observasi diawali dengan mengidentifikasi lokasi sebagai tempat penelitian, selanjutnya peneliti membuat rancangan yang menghasilkan gambaran umum terkait sasaran penelitian. Identifikasi berikutnya mengenai siapa yang menjadi informan, waktu penelitian. Observasi adalah teknik pengumpulan melalui pengamatan fenomena yang ingin diamati terkait interaksi sosial, perilaku yang berhubungan dengan sasaran yang diteliti secara sistematis dan sengaja sekaligus dilakukan pencatatan. Peneliti menggunakan observasi sebagai pengamat, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan melainkan hanya mengamati secara langsung subjek yang diteliti. Peneliti hanya mengamati dan mencatat hal-hal yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk mendeskripsikan kejadian yang berlangsung.

Adapun data yang dikumpulkan dengan teknik observasi diantaranya pertama dominasi sosial, dimana peneliti mengamati terkait keterbatasan dan ketergantungan perempuan pedagang *kalen* selama proses berdagang. Kedua refleksi kritis, dimana peneliti mengamati terkait perbaikan dan sikap pada diri perempuan pedagang *kalen*. Ketiga tindakan sosial politik, dimana peneliti mengamati keterlibatan dan partisipasi dalam kelompok atau komunitas.

Data yang dikumpulkan pada fokus penelitian kedua yaitu kebutuhan praktis dengan fokus penelitian diantaranya pertama pendidikan, dimana peneliti mengamati kesadaran pentingnya pendidikan dan peluang pelatihan atau kursus. Kedua kesehatan, dimana peneliti mengamati kesadaran pentingnya kesehatan dan akses layanan kesehatan. Ketiga peluang ekonomi, dimana peneliti melihat dukungan pemerintah maupun keluarga dan akses terhadap modal.

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan bentuk komunikasi verbal semacam percakapan atau tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti

(Abdussamad, 2021). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk penggali data melalui tanya jawab untuk memperoleh informasi mengenai pemikiran dan pandangan dalam suatu masalah. Wawancara memuat pertanyaan yang telah disiapkan peneliti kepada narasumber mengenai masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun, namun narasumber diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, masalah, dan pandangannya secara bebas. Wawancara dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan kunci berjumlah tiga orang perempuan pedagang *kalen* dan informan pendukung berjumlah dua orang yaitu nelayan dan ABK.

Data yang telah diraih dalam penelitian ini adalah data primer mencakup kesadaran kritis dan kebutuhan praktis sebagai berikut pertama dominasi sosial dimana peneliti menggali dan menanyakan terkait keterbatasan akses sumber daya ketergantungan ekonomi dalam memperoleh barang dagangan. Kedua refleksi sosial dimana peneliti menggali dan menanyakan evaluasi dan sikap dalam menyikapi masalah dalam kondisi usaha. ketiga tindakan sosial dimana peneliti menggali pertanyaan terkait partisipasi dan ketelibatan dalam dalam kelompok atau komunitas disekitar.

Adapun fokus penelitian kedua dengan data yang telah diraih yaitu pertama pendidikan, dimana peneliti menggali kesadaran pentingnya pendidikan dan peluang pelatihan atau kursus yang ada. Kedua kesehatan dimana peneliti menggali pertanyaan terkait kesadaran pentingnya kesehatan dan akses layanan kesehatan yang diperoleh. Ketiga peluang ekonomi dimana peneliti menggali terkait adanya dukungan pemerintah atau keluarga dan perolehan akses terhadap modal usaha. proses wawancara memberikan pemahaman mendalam mengenai kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis di pesisir Puger Kulon Jember, yang kaitannya pada tantangan yang dihadapi, strategi-strategi yang diambil untuk mempertahankan atau mengamankan posisi berdagang perempuan pedagang *kalen*.

### 3.4.3 Dokumentasi

Kelengkapan data penelitian setelah dilakukannya wawancara dan observasi adalah dengan studi dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan aktifitas penelitian (Susanto *et al.*, 2023). Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan untuk kelengkapan data berupa bahan seperti dokumen dan foto. Metode ini sebagai bentuk pengumpulan data yang paling mudah karena peneliti hanya mengamati benda mati yang sumber datanya tetap dan tidak berubah.

Data yang telah diraih penelitian pada dokumentasi berupa data sekunder berupa foto kondisi TPI Puger Kulon, aktifitas perempuan pedagang *kalen* dalam bertransaksi memperoleh ikan, dan aktifitas memasarkan ikan. Peneliti melakukan rekaman suara selama wawancara untuk memperoleh data yang tepat dan akurat tanpa ada yang ditambah maupun dikurangi sebagai data pendukung.

## 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah tahap pengumpulan data kemudian disajikan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Analisis penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman* dalam mengemukakan bahwa aktifitas yang berlangsung terus menerus sampai selesai secara interaktif (Abdussamad, 2021). Model *Miles and Huberman* yang terbagi menjadi empat yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan sebagai berikut:

### 3.5.1 Pengumpulan data

Langkah pertama yaitu proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis data observasi, wawancara dan beberapa dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data yakni melakukan observasi yang berkaitan dengan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dan kebutuhan praktis. Lanjut pada pengumpulan data dari hasil wawancara dan dokumentasi di TPI sebanyak mungkin hingga data atau informasi yang dibutuhkan peneliti cukup serta. Data yang dikumpulkan berupa rekaman wawancara dengan perempuan pedangan *kalen*, ABK, nelayan, catatan sementara

dari informan. Hasil pengamatan situasi dan kondisi berupa aktifitas berdagang, aktifitas memperoleh ikan lawuan serta proses berdagang di TPI dan dokumentasi sebagai bukti dan penguat informasi.

### 3.5.2 Reduksi Data

Reduksi data roses pemilihan dan pemfokusan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang di peroleh dan dicatat selama proses penelitian. Tahap reduksi data membantu peneliti menyederhanakan dan menemukan pola asing atau baru dimana selama proses berlangsung dibutuhkan kecerdasan dan kedalaman wawasan. Pada penelitian yang saat ini dilakukan, peneliti mereduksi data hasil wawancara yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan kesadaran kritis dan kebutuhan praktis perempuan pedagang *kalen*. Peneliti mereduksi data observasi yang di peroleh selama proses pengamatan untuk mempermudah peneliti mengelompokan data dari informan. Proses reduksi penelitian digunakan peneliti untuk menghilangkan data yang tidak relavan untuk menemukan garis besar yaitu fokus pada kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis di pesisir Puger Kulon Jember.

### 3.5.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Jika sebelumnya reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data, maka peyajian data mempermudah peneliti melihat pola dan gambaran data dalam bentuk uraian teks naratif. Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan masalah dari umum ke khusus untuk mempersempit pada fokus yang dibahas yaitu kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis. Tujuannya untuk mempermudah dalam proses verifikasi dan penarikan kesimpulan sekaligus untuk merencanakan langkah selanjutnya dalam proses analisis data.

### 3.5.4 Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan

dilokasi penelitian. Bentuk kesimpulan tersebut kredibel dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan atau verifikasi sebagai perumusan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, reduksi dan penyajian yang sesuai dengan temuan lapangan guna verifikasi untuk memastikan keabsahan data.

Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi dari data wawancara dan observasi. Kemudian peneliti akan mencocokkan secara berulang dengan apa yang terjadi dilapangan. Data akan dikelompokkan sesuai kategori fokus penelitian dari data yang dianalisis dan dibandingkan. Data tersebut berupa hasil pengamatan kesadaran kritis dan kebutuhan praktis perempuan pedagang kalen dari hasil jawaban selama wawancara, dokumentasi kegiatan berdagang dan hasil kesesuaian pengamatan peneliti dari observasi dan wawancara. Kesimpulan ditetapkan apabila didukung oleh data, bukti yang sah sampai menemukan titik jenuh data penelitian.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data digunakan untuk memastikan keakuratan dan memperoleh kredibilitas data penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan tiga tahap yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data (Abdussamad, 2021). Berikut ketiga teknik pemeriksaan keabsahan data:

#### **3.6.1 Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan bermakna peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru (Abdussamad, 2021). Tujuannya membentuk rasa kepercayaan, sehingga hasil penelitian tidak ada yang disembunyikan. Peneliti menemui perempuan pedagang *kalen* sebagai informan kunci dan ABK, nelayan sebagai informan pendukung narasumber.

Teknis yang peneliti lakukan pada perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti melakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan partisipan dengan tujuan menggali data terkait permasalahan penelitian ini yaitu kesadaran kritis perempuan pedagang kalen dalam pemenuhan kebutuhan praktis. Penelitian memanfaatkan

waktu secara berulang dan perpanjangan durasi dimana peneliti kemabali ke lapangan untuk mengali data yang kurang yaitu sub fokus dominasi sosial. Pada dominasi sosial, langkah yang dilakukan peneliti untuk memastikan data yang diterima tidak ada yang ditutupi dengan pengamatan dan ditemukan bahwa kedatangan kapal yang seharusnya diketahui oleh perempuan pedagang *kalen* ternyata tidak diinformasikan sebelumnya. Perpanjangan keikutsertaan memastikan data yang terkumpul lebih konsisten dan akurat karena data yang kredibel mungkin tidak akan diberikan dengan waktu yang singkat. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam untuk melengkapi data untuk memperoleh validitas data penelitian.

### 3.6.2 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan diartikan sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti dengan wawancara dan pengamatan secara berkelanjutan sampai tingkatan *redundancy* dengan melihat secara cermat, rinci dan mendalam untuk memperoleh informasi yang bermakna dan tidak bermakna. Peneliti secara mendalam dan terus menerus mengamati fenomena yang terjadi terhadap sub fokus kesadaran kritis dan kebutuhan praktisnya.

Teknis yang dilakukan peneliti mulai dari mengumpulkan data secara cermat, rinci, mendalam berlanjut dengan analisis untuk mendapat jawaban yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Tindakan peneliti pada penelitian ini adalah membaca referensi jurnal dan buku yang berkaitan dengan kesadaran kritis dan kebutuhan praktis. Melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dalam pemeriksaan data yang di peroleh dari TPI Puger Kulon sebagai tempat penelitian terkait pengolahan data dan memperoleh hasil penelitian. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

### 3.6.3 Triangulasi

Triangulasi penelitian adalah cara peneliti menanyakan kembali pertanyaan yang pernah di ajukan pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi jawaban (Susanto *et al.*, 2023). Peneliti pada triangulasi menguji data dari beberapa informan dengan pengecekan data selama penelitian melalui berbagai sumber untuk

mendapat kredibilitas data apakah proses dan hasil sudah berjalan. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Abdussamad, 2021). Pengecekan data kembali melalui berbagai cara dan waktu, dimana data dapat dikatakan kedibel jika terjadi persamaan hal yang dipaparkan oleh peneliti dengan objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber (Abdussamad, 2021). Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan pengumpulan data dengan salah satu teknik yang sama dari informan yang berbeda (Putra *et al.*, 2024). Peneliti lakukan pada triangulasi sumber adalah mengecek data dengan membandingkan sumber data dari perempuan pedagang *kalen*, ABK, nelayan di TPI Puger Kulon. Data dikategorikan untuk mengetahui sudut pandang sama maupun berbeda dari kesadaran kritis dan kebutuhan praktis.

Implementasi yang peneliti lakukan adalah langkah pertama peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu perempuan pedagang *kalen* untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disusun. Kemudian peneliti mengecek kembali dengan melakukan wawancara terhadap informan pendukung yaitu nelayan dan ABK. Hasil wawancara keduanya dibandingkan dan hasilnya menunjukkan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* telah ada dengan ditandai bahwa mereka menyadari ketidakadilan yang terjadi selama berdagang. ABK dan nelayan memberikan pernyataan bahwa kedatangan kapal yang seharusnya di informasikan kepada perempuan pedagang *kalen* secara sengaja tidak diberitahukan sebelumnya. Dari pernyataan ini menunjukkan bawah keselarasan jawaban bahwa ketidakadilan selama berdagang dari perempuan pedagang *kalen* dikatakan valid dengan adanya penguasa. Oleh karena itu, peneliti memperoleh informasi dari kedua informan agar data dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kredibilitas datanya.

#### b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengujian atau pengecekan data oleh peneliti dengan waktu yang berbeda, karena waktu juga mempengaruhi kepercayaan data yang diperoleh (Alfansyur *et al.*, 2020). Triangulasi teknik sering digunakan oleh berbagai penelitian karena data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan narasumber pada pagi hari hasilnya masih segar (Abdussamad, 2021). Tujuan pengecekan data dengan waktu yang berbeda untuk mencapai kepercayaan data dengan menggunakan berbagai teknik.

Langkah yang peneliti lakukan pada triangulasi waktu adalah pengumpulan data dengan waktu yang berbeda untuk mendapati konsistensi data. Peneliti mengunjungi TPI sebagai tempat penelitian di pagi hari pukul 07.00 WIB kepada Ibu Rohimah dan ibu Nur Fadillah terkait aktifitas berdagang sebagai perempuan pedagang *kalen*. Konfirmasi dilakukan peneliti di sore hari pukul 15.00 WIB dengan hasil seluruh jawaban konsisten bahwa kegiatan berdagang berlangsung dengan menunggu kapal setiap harinya di pagi dan sore hari. Hasil yang konsisten menunjukkan bahwa ditemukan kepastian data tidak dipengaruhi oleh kondisi waktu.

#### c. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Abdussamad, 2021). Secara teknis triangulasi teknik dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan beberapa metode yang berbeda kepada sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Implementasi triangulasi teknik dengan teknik observasi langsung mengamati aktifitas perempuan pedagang *kalen* dalam memperoleh ikan *lawuan* dengan menunggu kapal dan kegiatan memasarkan ikan *lawuan* sedikit demi sedikit. Kemudian dikuatkan dengan melakukan wawancara dengan perempuan pedagang *kalen* bagaimana proses berdagang dengan ikan yang diperoleh dari tangkapan nelayan dan ABK yang diperkuat dengan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa observasi dan wawancara yang selaras dapat dikatakan bahwa informasi yang diperoleh dapat valid.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Data Pendukung

Data pendukung berfungsi sebagai data pelengkap atau pendukung data umum serta tidak dilakukan analisis seperti data umum untuk menunjang keberhasilan penelitian. Data pendukung di peroleh dari observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama penelitian ini berlangsung.

#### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Puger merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Puger memiliki luas sekitar 773,57 km<sup>2</sup> dan berada di ketinggian 10 mdpl yang terdiri dari 12 Desa yaitu Desa Mojosari, Desa Puger Kulon, Desa Puger Wetan, Desa Grende, Desa Mlokorejo, Desa Kasiyan, Desa Kariyan Timur, Desa Wonosari, Desa Jambearum, Desa Bagon dan Desa Wringintelu. Penelitian ini bertempat di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang berdapa di antara Desa Puger Kulon dan Puger Wetan Kabupaten Jember, namun lokasi TPI masuk pada wilayah Puger Kulon. Berdasarkan Pusat Informasi Pelabuhan Dan Perikanan (PIPP) TPI Puger berlokasi di Jalan Pantai Indah No 33, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember (BPS Kabupaten Jember, 2023). Desa Puger berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan.

Peneliti melakukan penelitian di sepanjang bibir laut karena di sana tempat transaksi jual beli ikan dilakukan oleh perempuan pedagang *kalen*. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai pasar ikan tempat pusat aktifitas ekonomi masyarakat yang menjadi bukti bahwa kekayaan potensi lokal perikanan menjadi komoditi utama masyarakat setempat, termasuk para perempuan pedagang *kalen* yang menjadi subjek penelitian ini. Aksesibilitas menuju desa cukup baik dengan adanya jalan yang memadai. Kondisi cuaca yang tidak menentu juga mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk perempuan pedagang *kalen* yang bergantung pada hasil tangkap ikan nelayan dan ABK. Hasil tangkap yang di beli oleh para perempuan pedagang *kalen* adalah ikan *lawuan* atau ikan sisa sebagai

upah yang di oleh dari para ABK. Ikan ini akan dijual langsung dari perempuan pedagang *kalen* kepada pembeli di TPI.

#### 4.1.2 Deskripsi Informasi Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang *Kalen* dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember”. Penelitian ini mengambil informan kunci perempuan pedagang *kalen* yang ada di Kecamatan Puger Kulon. Mengenai lokasi penelitian ini beradap di TPI tepatnya di bibir sungai Puger Kulon. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember, (2023) menyatakan jumlah penduduk perempuan yang berada di Kecamatan Puger sebanyak 61.629 juta dimana diketahui bahwa Desa Puger Kulon merupakan desa dengan mayoritas perempuan terbanyak sebesar 7.907 jiwa.

Jenis pekerjaan	Jumlah
Perempuan Pedagang kalen	43
Pedagang Ambenan	62
Pengambe	30
<b>Total</b>	<b>135</b>

Gambar 2 Data Perempuan Pesisir

Paparan data kecamatan Puger Kulon diatas di pilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan subjek penelitian yakni perempuan pedagang *kalen* sebesar 43 orang. Perempuan pedagang *kalen* adalah pedagang ikan yang menjual dagangan mereka di pinggir jalan atau tempat tertentu yang strategis, dan mendapatkan ikan *lawuan* dari para ABK dan nelayan yang memiliki ikatan atau pinjaman. Pedagang ambenan adalah pedagang yang menjual ikan di atas pesisir dimana mereka mendapatkan ikan bukan dari ABK melainkan dari juragan darat. Pengambek adalah perempuan perantara yang menyediakan modal bagi nelayan yang kekurangan modal untuk memenuhi oprasional melaut. Usia Produktif perempuan Puger cukup banyak ditemukan di Desa Puger Kulon. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember, (2023) jumlah usia produktif perempuan di Desa Puger Kulon sebanyak 4.769 jiwa dibandingkan jumlah usia produktif perempuan di Desa Puger Wetan sebanyak 3.290 jiwa. Para perempuan pada rentan usia produktif memilih bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan ikut aktif

dalam mengelola hasil laut (Putra et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perempuan pesisir khususnya di Desa Puger Kulon memiliki kesadaran kritis yang dibuktikan dengan kegiatan berdagang sebagai perempuan pedagang *kalen*.

Informan kunci pada penelitian ini adalah perempuan pesisir yang berkerja sebagai perempuan pedagang *kalen*. Sebutan perempuan pedagang *kalen* adalah pedagang yang menjual ikan dari pandhega atau ABK (Putra et al., 2024). Anak Buah Kapal (ABK) adalah awak kapal selain nahkoda atau pemimpin kapal. ABK bertanggung jawab untuk mengoperasikan, memelihara kapal dan muatannya. Upah para ABK tergantung pada jenis kapal, biasanya upah berupa gaji tetap, bagi hasil tangkap atau keduanya. Dapat dikatakan para ABK mendapat upah ikan *lawuan* dari nelayan sebagai upah makan siang disamping gaji tetapnya. Perolehan ikan *lawuan* inilah yang dibeli oleh perempuan pedagang *kalen*.

#### **4.2 Paparan Data**

Pada paparan data penelitian ini mendeskripsikan terkait “Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang *Kalen* dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember” dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Paparan data diperoleh dari pengumpulan data observasi, wawancara yang disajikan dalam bentuk narasi dan didukung dokumentasi. Peneliti memperoleh lima informasi dari tiga informan kunci dan dua informan pendukung.

Paparan data ini menjelaskan mengenai kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* yang sub fokus penelitian di dominasi sosial, refleksi kritis, tindakan sosial politik dan kebutuhan praktis dengan sub fokus penelitian pendidikan, kesehatan dan peluang ekonomi.

##### **4.2.1 Kesadaran Kritis**

Perempuan pedagang *kalen* telah memiliki kesadaran kritis dalam dirinya. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan dalam mengelola sumber daya laut dan sadar adanya ketidakadilan yang terjadi selama proses berdagang. Perempuan pedagang *kalen* merupakan bagian penting dalam proses perputaran ekonomi di

pesisir, seperti aktifitas jual beli ikan *lawuan*. Namun, akses perempuan pedagang *kalen* tidak bebas, melainkan sangat bergantung pada hubungan dagang dengan ABK dan nelayan. Ketidakadilan terjadi ketika proses jual beli ikan *lawuan*, padahal sudah adanya ikatan atau pinjaman antara perempuan pedagang *kalen* dengan ABK atau nelayan. Adanya penguasa yaitu ABK atau nelayan memiliki kontrol seperti perolehan ikan *lawuan* menjadi awal ketidakadilan terjadi. Masalah terjadi dimana ABK dan nelayan dengan sengaja tidak menginformasikan kedatangan kapal kepada perempuan pedagang *kalen*. adanya permasalahan ini dirasakan oleh perempuan pedagang *kalen*, namun perlawanan justru mempersulit proses berdagang. Kesadaran kritis mejadi konteks yang relevan untuk memecahkan masalah ketidakadilan. kesadaran kritis mendorong diri perempuan pedagang *kalen* untuk berfikir kritis dan mengatasi masalah dengan subfokus pada dominasi sosial, refleksi kritis, tindakan sosial politik.

#### 1. Dominasi Sosial

Paparan data pada dominasi sosial peneliti mendapatkan data melalui observasi dan wawancara. Dominasi sosial sangat penting untuk diketahui karena berkaitan dengan masalah ketidakadilan. Ketidakadilan terjadi akibat adanya pihak lemah yang tertindas, sehingga dominasi sosial berfungsi untuk mensadarkan perempuan pedagang *kalen* bahwa mereka berada dalam sistem sosial yang tidak sepenuhnya setara dan hal ini mempengaruhi usaha berdagang. Peneliti melakukan observasi terkait dominasi sosial di TPI wilayah pesisir puger kulon, dimana peneliti terjun langsung di lapangan mengamati kegiatan perempuan pedagang *kalen* yang sedang berlangsung. Obervasi pada dominasi sosial berkaitan dengan keterbatasan akses sumber daya dan ketergantungan ekonomi akibat adanya ketidakadilan. Hasil pengamatan yakni dibuktikan perempuan pedagang *kalen* menunggu kapal nelayan dan ABK yang membawa ikan di tepi laut serta membantu para pedagang lain dalam menghitung perolehan ikan *lawuan* kedatangan kapal yang tidak diinformasikan kepada perempuan pedagang *kalen*, pemberian ikan yang kurang baik dengan menyembunyikan ikan yang segar. Peneliti memulai dengan pertanyaan pertama terkait dominasi sosial mengenai kondisi berdagang

perempuan pedagang *kalen* di Puger. Pertanyaan dijawab oleh Rohimah (PPK) selaku perempuan pedagang *kalen*, beliau menuturkan:

“kondisi berdagang saya saat ini dibidang cukup stabil meskipun tidak selalu lancar. Saya sudah 10 tahun menjadi pedagang *kalen*. saya sebagai perempuan yang tidak bisa melaut, saya menunggu ikan dari ABK dan nelayan. Ketergantungan ini memang menyulitkan, karena terkadang ada beberapa langganan ABK yang sudah diberi pinjaman uang supaya ikan *lawuan* dijual ke saya, namun mereka tidak menginformasikan jam kedatangan kapal. Ada tindakan seperti kedatangan kapal yang tidak diinformasikan yang membuat saya tidak mendapatkan ikan. Saya sadar bahwa tindakan ketidakadilan yang mereka lakukan merugikan, karena pendapatan ikan *lawuan* saya menjadi sedikit. Masalah ketergantungan yang menimbulkan ketidakadilan ini sudah saya sadari dan saya belajar dengan menjaga hubungan baik dengan beberapa ABK supaya tetap dapat pasokan ikan”. (R/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai pedagang *kalen* menyatakan bahwa beliau kondisi berdagang yang cukup stabil. Ketergantungan menyulitkan, namun mereka tetap berupaya menjaga hubungan dagang memberikan pinjaman uang supaya ikan *lawuan* dijual kepada perempuan pedagang *kalen*. Dominasi terjadi ketika perempuan pedagang *kalen* mengetahui bahwa mereka tidak diinformasikan jam kedatangan kapal. Perempuan pedagang *kalen* menyadari ketidakadilan dan belajar dengan menjaga hubungan baik dengan beberapa ABK dan nelayan. Pertanyaan mengenai kondisi dan ketergantungan ikan *lawuan* pada para ABK dan nelayan saat berdagang di TPI juga diperkuat oleh Nur Fadillah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen* beliau menuturkan bahwa:

“ Saya baru berdagang 2 tahun di TPI sehingga kondisi berdagang saya saat ini masih sulit. Saya belum punya pelanggan tetap dan belum dikenal oleh banyak ABK. Sebagai perempuan, saya merasa sangat bergantung perolehan ikan *lawuan* ABK. Ketergantungan ini menimbulkan ketidakadilan yang terjadi selama saya berdagang. Seperti saat membeli ikan *lawuan* dari ABK, saya mendapati ikan yang kurang segar. Padahal setelah saya lihat ada beberapa ikan *lawuan* segar yang mereka dapat. Saya terus berupaya dengan berinteraksi dengan ABK lain untuk menjalin hubungan dagang yang baik, seperti menambah pinjaman sebagai ikatan dagang”. (NF/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Nur Fadillah (PPK) yang bekerja sebagai pedagang *kalen* menyatakan bahwa ketergantungan menimbulkan ketidakadilan yang terjadi selama berdagang, seperti saat membeli ikan *lawuan* perempuan pedagang *kalen* mendapati ABK memberikan ikan *lawuan* yang kurang segar. Pertanyaan mengenai kondisi ketergantungan ikan *lawuan* pada para ABK dan nelayan saat berdagang di TPI juga diperkuat lagi oleh Leha (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen* beliau menuturkan bahwa:

“Menurut saya, kondisi berdagang selama ini cukup lancar. Memang tidak setiap hari ramai, tapi saya sudah ada beberapa pelanggan dan punya langganan ABK. Memang sebagai pedagang perempuan bergantung pada ABK, tetapi saya selalu usahakan ada komunikasi terbuka. Saya ajak mereka bicara untuk menjalin kedekatan dan menjaga ikatan dagang. Kalau ada potensi kerjasama diputus sepihak, saya biasanya mencari solusi, misalnya saya tanyakan langsung ke ABK penyebabnya dan cari alternatif lainnya. Saya tahu ketergantungan itu ada, tapi saya tidak mau menyerah. Saya terus belajar negosiasi, relasi dan kadang saya bantu ABK seperti pinjaman uang lagi jika mereka butuh bantuan. Jadi ada timbal balik, tidak selalu saya yang di rugikan”. (L/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Leha (PPK) yang bekerja sebagai pedagang *kalen* menyatakan bahwa kondisi ketergantungan ikan *lawuan* pada para ABK dan nelayan saat berdagang di TPI. Kondisi setiap perempuan pedagang *kalen* berbeda antar satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan pengalaman berjualan sehingga kondisi jualan sudah stabil. Ketergantungan pada perolehan ikan *lawuan* sudah menjadi kelemahan para perempuan pedagang *kalen*. Masalah ini menimbulkan ketidakadilan. Peneliti menggali informasi terkait tindakan ketidakadilan selama memperoleh ikan *lawuan* dari ABK dan nelayan selama berdagang. Pernyataan tersebut dijawab Novan (ABK) yang bekerja sebagai Anak Buah Kapal beliau menyatakan:

“Pasti ada kerjasama yang bermasalah karena perbedaan harga jual. Saya selaku ABK, merasa perempuan pedagang *kalen* sangat bergantung pada pendapatan hasil ikan *lawuan* saya. Hal ini memberi saya keuntungan. Kedatangan jam kapal yang selalu berbeda terkadang membuat para perempuan pedagang *kalen* tidak ada

disekitar gubuk. Padahal dari menjula ikan *lawuan* bisa menambah penghasilan harian saya untuk memberi keperluan saya seperti rokok. Ketergantungan ini sebenarnya saling menguntungkan, karena saya tidak perlu mencari pembeli lain.” N(/W/27/02/25)

Dari pernyataan di atas Novan (ABK) selaku pemasok ikan *lawuan* merasa beruntung bisa memperoleh penghasilan harian dari menjual ikan *lawuan* pada perempuan pedagang *kalen*. Ketergantungan antar keduanya saling menguntungkan, masalah kedatangan jam kapal yang selalu berbeda terkadang membuat para perempuan pedagang *kalen* tidak ada disekitar gubuk. Penjualan ikan *lawuan* bisa menambah penghasilan harian seperti keperluan pribadi. Pertanyaan tersebut membuat peneliti ingin menggali informasi lebih lanjut terkait ketergantungan menyudutkan situasi berdagang. Peneliti menanyakan pertanyaan di atas kepada Suwito (NY) yang bekerja sebagai nelayan, beliau menyatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai nelayan sudah 25 tahunan. Saya sudah mengenal cukup banyak para perempuan pedagang *kalen* di sekitar TPI. Kebanyak dari mereka bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga dengan menjual ikan *lawuan*. Ikan *lawuan* sebenarnya ikan sisa sebagai upah harian disamping upah bulannaya. Ketergantungan dalam perolehan ikan *lawuan*, sebenarnya memberikan keuntungan keduanya. Saya nelayan tidak bingung untuk menjual ikan *lawuan* dan perempuan pedagang *kalen* mendapat ikan untuk jualannya. Saya biasanya menjual ikan *lawuan* ke beberapa langganan perempuan *kalen* yang telah memberikan pinjaman uang sebesar 500 ribu. Pinjaman ini diberikan sebagai pengikat hubungan dagang. Selama saya bertransaksi dengan mereka, saya merasa sama-sama untung”. (S/W/27/02/25)

Dari pernyataan di atas Suwito (NY) nelayan selaku pemasok ikan *lawuan* menyatakan ketergantungan dalam perolehan ikan *lawuan*, sebenarnya memberikan keuntungan keduanya yaitu nelayan tidak bingung untuk menjual ikan *lawuan* dan perempuan pedagang *kalen* mendapat ikan untuk jualannya. Nelayan menjual ikan *lawuan* ke beberapa langganan perempuan pedagang *kalen* yang telah memberikan pinjaman sebagai pengikat hubungan dagang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sub fokus dominasi sosial menunjukkan temuan penting

terkait keterbatasan akses sumber daya dan ketergantungan ekonomi akibat adanya ketidakadilan. Dominasi sosial terjadi ketika perempuan pedagang *kalen* mengetahui bahwa mereka tidak diinformasikan jam kedatangan kapal. Perempuan pedagang *kalen* sadar bahwa ketergantungan menimbulkan ketidakadilan selama berdagang, seperti saat membeli ikan *lawuan* perempuan pedagang *kalen* mendapati ABK memberikan ikan *lawuan* yang kurang segar. Informan pendukung yaitu ABK dan nelayan menyatakan ketergantungan antar keduanya saling menguntungkan, masalah kedatangan jam kapal yang selalu berbeda terkadang membuat para perempuan pedagang *kalen* tidak ada disekitar gubuk. Kondisi dan pengalaman berjualan mempengaruhi kestabilan berdagang. Masalah ketergantungan pada perolehan ikan *lawuan* sudah menjadi kelemahan para perempuan pedagang *kalen*, dimana penjualan ikan *lawuan* dapat menambah penghasilan harian seperti keperluan pribadi.

Dominasi sosial yang dilakukan oleh nelayan dan ABK diatas menimbulkan sikap sadar pada perempuan pedagang *kalen* bahwa mereka pun memiliki kuasa selama proses berdagang. Kekuasaan perempuan pedagang *kalen* pada penetapan harga ikan *lawuan*, dimana mereka lebih faham kondisi pasar. Dominasi sosial pada kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* diartikan sebagai sikap sadar untuk berusaha melawan ketidakadilan dengan mampu bertahan, mampu beradaptasi, mampu mempengaruhi dan mengamankan tempat. Kemampuan dalam melawan ketidakadilan bukan dengan fisik melainkan sikap dan strategi beradaptasi dengan mengubah tantangan menjadi peluang. Kondisi dominasi sosial dapat berbalik arah dengan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* bahwa mereka pun memiliki kuasa untuk mempengaruhi dan mengamankan posisi selama berdagang dengan memainkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam harga jual ikan *lawuan*.

## 2. Refleksi Kritis

Permasalahan yang terjadi selama proses berdagang merupakan bagian dari tantangan usaha. kesadaran mengenai keharusan untuk melawan penindasan dimaksudkan untuk membuka peluang dalam menyampaikan harapan dan pengalaman. Pada sub fokus refleksi kritis ini peneliti mengobservasi perempuan

pedagang *kalen* yang berkaitan dengan perbaikan kondisi usaha dan sikap dalam diri. Hasilnya perempuan pedagang *kalen* mencoba bernegosiasi dengan beberapa ABK dan nelayan untuk menjalin kerjasama yang baik. Dibuktikan dengan tindakan sambil menunggu kapal di gubuk, mereka bernegosiasi harga beli ikan *lawuan* dan pinjaman untuk menjalin keterikatan berdagang. Peneliti memulai dengan pertanyaan refleksi kritis perbaikan yang dilakukan perempuan pedagang *kalen* jika kondisi jualan tidak mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Pertanyaan dijawab oleh Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen*, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya kalau jualan tidak menguntungkan, saya biasanya melakukan perbaikan beberapa hari sebelumnya. Hal ini supaya bisa melihat masalah yang terjadi, lalu minggu berikutnya saya sesuaikan. Terkadang saya juga sering bertanya ke pedagang lain buat tukar pikiran. Waktu saya mengalami kerugian, saya tetap tenang dan sabar. Saya berfikir positif bahwa hal ini adalah bagian dari usaha, dan saya pakai pengalaman ini untuk lebih hati-hati kedepannya.” (R/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen* menyatakan bahwa perbaikan dilakukan dengan melihat hasil penjualan hari sebelumnya untuk melihat masalah yang terjadi. Terkadang sesama perempuan pedagang *kalen* sering bertanya ke pedagang lain buat tukar pikiran. Sikap yang dilakukan ketika mengalami kerugian adalah tetap tenang, sabar dan berfikir positif bahwa hal ini adalah bagian dari usaha. Sama halnya dengan pertanyaan yang disampaikan diatas, Nur Fadillah (PPK) selaku perempuan pedagang *kalen* memberikan pernyataan terkait refleksi kritis, beliau menegaskan sebagai berikut:

“Awalnya kalau dagangan sepi saya merasa bingung tapi lama kelamaan saya coba lihat kenapa hal ini terjadi. Saya mulai coba bertanya ke perempuan pedagang *kalen* lain, dan saya mulai belajar sedikit-sedikit untuk atur cara berjualan. Setelah rugi, saya sempat menyerah tapi saya tidak mau berhenti berdagang. Saya bilang kediri saya bahwa ini pembelajaran. Jadi saya coba lebih selektif dalam mengambil keputusan”. (NF/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Nur Fadillah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen* menyatakan bahwa awalnya dagangan sepi, namun

disikapi dengan mulai coba bertanya ke perempuan pedagang *kalen* lain, dan belajar sedikit-sedikit untuk atur cara berjualan. Perbaikan yang dilakukan adalah lebih selektif dalam mengambil keputusan. Pertanyaan mengenai refleksi kritis juga diperkuat oleh perempuan pedagang *kalen* yaitu Leha (PKPK) selaku perempuan pedagang *kalen*, beliau menuturkan bahwa:

“Setiap kali dagangan rugi, saya langsung memperbaiki lewat catatan harian penjualan saya. Saya lihat penyebabnya dan memikirkan tindakan apa yang dapat memperbaiki strategi jualan. Ditambah saya selalu menyusun rencana. Kadang saya menambahkan pinjaman kepada ABK untuk mejalin kerjasama yang lebih baik. Saya tidak mau larut dalam kerugian. Justru setelah rugi, saya jadi lebih semangat untuk bangkit. Saya anggap rugi itu bagian dari proses belajar. Usaha tidak akan selalu untung, tapi bagaimana kita bertahan dan memperbaiki itu yang terpenting”. (L/W/27/02/25)

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa refleksi kritis perempuan pedagang *kalen* dengan evaluasi penjualan untuk melihat permasalahan. Saling bertanya antar sesama pedagang *kalen* dilakukan untuk memperbaiki strategi jualan. Beberapa dari perempuan pedagang *kalen* menanggapi kerugian sebagai bagian dari proses belajar dan menjadikan hal ini sebagai evaluasi untuk hari selanjutnya. Peneliti menggali terkait refleksi kritis mengenai sikap atau solusi setelah adanya ketidakdikan berdagang. Pertanyaan ini dijawab oleh Novan (ABK) yang bekerja sebagai Anak Buah Kapal, beliau menuturkan bahwa:

“Menurut saya masalah dalam berdagang itu bagian dari jualan. Saya menyikapinya dengan kepala dingin. Saya menerima semua masukan dan alasan dari sisi perempuan pedagang *kalen*. Ada beberapa perempuan *kalen* yang mendatangi saya untuk berdiskusi dan menjalin kersama yang baik. Saya mulai menerima karena saya pun merasa terbantu dari kehadiran perempuan *kalen*. Jadi kita sepakat untuk mengambil jalan tengah untuk memberi untung keduanya”. (N/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di menyatakan bahwa masalah dalam berdagang itu bagian dari jualan. Setiap masalah perlu disikapi dengan kepala dingin dengan menerima semua masukan dan alasan dari sisi perempuan pedagang *kalen*. saling membantu dan menerima menjadi kunci karena anak buah kapal merasa terbantu dari kehadiran perempuan *kalen*. Peneliti juga menggali informasi terkait

komunikasi yang baik dapat mengembalikan kerjasama berdagang. Pertanyaan ini dijawab oleh Suwito (NY) bekerja sebagai nelayan, beliau menuturkan bahwa atas oleh Novan (ABK) yang bekerja sebagai Anak Buah Kapal:

“Menurut saya, komunikasi yang baik dapat mengembalikan kerjasama. Masalah yang terjadi biasanya dari kesalahpahaman, sehingga komunikasi menjadi jalan terbaik untuk mengetahui penyebab masalah terjadi. Semua tindakan pasti ada alasannya. Orang bekerja pasti mencoba mendapatkan keuntungan untuk bertahan selama berdagang. Saya selalu memikirkan cara agar keduanya sama-sama untung dan tidak ada yang merugi”. (S/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas oleh Siswanto (NY) yang bekerja sebagai nelayan mengatakan bahwa komunikasi yang baik dapat mengembalikan kerjasama. Masalah yang terjadi berasal dari kesalahpahaman, sehingga komunikasi menjadi jalan terbaik untuk mengetahui penyebab masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sub fokus refleksi kritis menunjukkan beberapa temuan penting yaitu adanya gubuk-gubuk tempat perempuan pedagang *kalen* menunggu kapal. Perempuan pedagang *kalen* untuk perbaikan guna melihat hasil penjualan dan masalah yang terjadi. Terkadang sesama perempuan pedagang *kalen* sering bertanya ke pedagang lain buat tukar pikiran. Sikap yang dilakukan ketika mengalami kerugian adalah tetap tenang, sabar dan berfikir positif bahwa hal ini adalah bagian dari usaha. Perbaikan yang dilakukan adalah belajar lebih selektif dalam mengambil keputusan. Saling bertanya antar sesama pedagang *kalen* dilakukan untuk belajar memperbaiki strategi jualan. Setiap masalah perlu disikapi dengan kepala dingin dengan menerima semua masukan dan alasan dari sisi lainnya. Perempuan pedagang *kalen* saling membantu dan menerima menjadi kunci karena masalah yang terjadi berasal dari kesalahpahaman, sehingga komunikasi menjadi jalan terbaik untuk mengetahui penyebab masalah. Berdiskusi dengan memberikan keuntungan keduanya tanpa ada yang merasa dirugikan.

### 3. Tindakan Sosial Politik

Tindakan sosial politik ditujukan sebagai langkah terakhir mengenai kesadaran pentingnya kerja kolektif dalam pembebasan Perempuan pedagang *kalen* menyadari bahwa posisi mereka yang termarginalkan adalah hasil ketidakadilan.

Partisipasi aktif seperti berkerja sama antar sesama perempuan pedagang *kalen* dalam menganalisis dan menentang struktur penindasan. Peneliti melakukan observasi terkait tindakan sosial politik untuk melihat perempuan pedagang *kalen* yang berkaitan dengan keterlibatan dalam partisipasi kelompok atau komunitas. Hasil observasi menunjukkan perempuan pedagang *kalen* terlibat aktif dalam membantu sesama pedagang lain. Terbukti dengan gubuk-gubuk yang berdiri di bibir laut tempat mereka berkumpul dan bertukar pikiran untuk menjalin kedekatan antar perempuan pedagang *kalen* dan terbentuk kelompok non formal. Peneliti mengawali pertanyaan mengenai tindakan sosial politik yaitu kerjasama antar perempuan pedagang *kalen* dan adanya komunitas perempuan pedagang *kalen*. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen*, beliau menjelaskan:

“Menurut saya kerja sama antar perempuan pedagang *kalen* itu penting sekali. Kita bisa saling bantu, tukar informasi mengenai aktifitas yang berkaitan dengan masalah dagang. Kalau di Puger Kulon ada atau tidaknya komunitas perempuan saya kurang tahu. Tapi saya dengan beberapa perempuan *kalen* disini saling curhat yang berkaitan dengan usaha. Pernah saya mendapati ABK dan nelayan langganan dengan sengaja memberikan ikan *lawuan* kurang segar. Saya dibantu oleh beberapa teman sesama pedagang untuk bernegosiasi dengan mereka supaya berdagang dengan jujur agar keduanya sama-sama untung. Dari sini saya percaya sebagai sesama perempuan harus saling dukung karena tantangan tidak mudah”.  
(R/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas oleh Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen* menyatakan bahwa kerja sama antar perempuan pedagang *kalen* itu penting untuk bertukar informasi mengenai aktifitas yang berkaitan dengan masalah dagang. Puger Kulon masih belum memiliki komunitas perempuan pedagang *kalen*, namun secara tidak langsung beberapa perempuan *kalen* saling curhat yang berkaitan dengan usaha yang membentuk kelompok non formal. Pernyataan diatas dipertegas kembali oleh Nur Fadillah yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen*, beliau menjelaskan terkait tindakan sosial politik berupa kerjasama dan komunitas yang ada, sebagai berikut:

“Menurut saya kerja sama penting, tetapi belum banyak saya rasakan. Mungkin karena saya masih baru, jadi belum terlalu dekat dengan

pedagang lain. Tetapi saya berharap bisa lebih akrab ke depan dan saya baru berjualan, sibuk dengan urusan rumah juga, sehingga belum sempat ikut kegiatan komunitas. Saya belum pernah bantu secara langsung, tetapi kalau ada yang cerita soal masalah dengan ABK, saya mendengarkan dan kasih saran sebisanya. Saya juga belajar dari cerita mereka supaya saya lebih siap kalau menghadapi hal serupa”. (NF/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas oleh Nur Fadillah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen* menyatakan bahwa kerja sama penting karena setiap ada permasalahan berdagang, kerjasama dapat membantu secara langsung. Pernyataan di atas dikuatkan kembali oleh Liha (PPK) yang berkerja sebagai perempuan pedagang *kalen* terkait tindakan sosial politik berupa kerjasama dan komunitas yang ada, beliau menjelaskan bahwa:

“Menurut saya kerjasama antar pedagang itu seperti kekuatan bersama. Kita bisa saling memberikan informasi, dan membantu dari tindakan curang dari pihak lain. Sejauh ini saya tidak tahu ada kelompok atau komunitas pedagang *kalen*. Ada beberapa perempuan *kalen* dan kami saling bertukar pikiran dan tidak ragu untuk bantu. Saya bantu komunikasikan dengan ABK jika salah satu dari kami dipersulit selama berdagang. Karena saya yakin jika satu perempuan berani, lainnya akan ikut kuat.” (L/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Liha (PPK) yang berkerja sebagai perempuan pedagang *kalen* terkait tindakan sosial politik mengenai kerjasama dan komunitas perempuan pedagang *kalen* berpendapat bahwa kerjasama antar perempuan pedagang *kalen* sangatlah penting. pengalaman perempuan pedagang *kalen* lain akan menjadi bahan belajar dan kebersamaan yang membantu menjadi penguat selama berdagang. Peneliti melanjutkan menggali informasi terkait membantu sesama perempuan pedagang *kalen* yang mengalami masalah berdagang. Pertanyaan ini ditanggapi oleh Novan (ABK) yang bekerja sebagai Anak Buah Kapal, pendapatnya sebagai berikut:

“Sejauh pengalaman saya bekerja sebagai ABK, perempuan pedagang *kalen* dalam berdagang selalu membantu satu sama lain. Seperti saat saya bermasalah dengan salah satu pedagang *kalen*, yang lain memantu komunikasikan dengan baik. Pemerintah dalam hal bantuan masih belum ada sepengetahuan saya. Jadi kerjasama antar perempuan *kalen* inilah yang mejadi penguatnya”. (N/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Novan (ABK) yang berkerja sebagai anak buah kapal mengatakan bahwa melihat perempuan pedagang *kalen* dalam berdagang selalu membantu satu sama lain. Seperti saat bermasalah dengan salah satu pedagang *kalen*, yang lain memantu komunikasikan dengan baik, namun pemerintah dalam hal bantuan masih belum ada. Peneliti menggali lebih mengenai informasi program pemerintah dibutuhkan dalam aktifitas berdagang perempuan pedagang *kalen*. pertanyaan ditanyakan kepada Suwito (NY) yang bekerja sebagai nelayan memberikan tanggapannya, yakni:

“Menurut saya program pemerintah sangat dibutuhkan apalagi dalam masa sulit. Seperti program pelatihan permodalan, karena keterbatasan modal bisa menghambat perempuan *kalen* dalam berjualan. Harapannya pemerintah sekitar melihat bahwa masyarakat sekitar TPI juga memerlukan dukungan untuk mengembangkan usaha”. (S/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Suwito (NY) yang berkerja sebagai nelayan mengatakan bahwa program pemerintah sangat dibutuhkan apalagi dalam masa sulit, seperti program pelatihan permodalan, karena keterbatasan modal dapat menghambat perempuan *kalen* dalam berjualan sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sub fokus tindakan sosial politik menunjukkan temuan penting yaitu kerjasama antar perempuan pedagang *kalen* itu penting untuk bertukar informasi mengenai aktifitas yang berkaitan dengan masalah dagang. Pada daerah Puger Kulon masih belum memiliki komunitas perempuan pedagang *kalen*, namun secara tidak langsung beberapa perempuan *kalen* saling curhat yang berkaitan dengan usaha yang membentuk kelompok non formal. Pengalaman perempuan pedagang *kalen* lain akan menjadi bahan belajar dan kebersamaan yang membantu menjadi penguat selama berdagang, seperti saat bermasalah dengan salah satu pedagang *kalen*, yang lain membantu komunikasikan. Program pemerintah sangat dibutuhkan apalagi dalam masa sulit, seperti program pelatihan permodalan, karena keterbatasan modal dapat menghambat perempuan *kalen* dalam berjualan sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat. Hal ini tidak menjadi permasalahan karena dukungan antar sesama perempuan pedagang *kalen* bisa

menjadi tempat bertukar pikiran dan menjadikan pengalamannya menjadi pelajaran di TPI Puger Kulon.

#### 4.2.2 Kebutuhan Praktis

Perempuan pedagang *kalen* memiliki kebutuhan dalam pemenuhannya berbeda antara satu dengan lainnya. Kebutuhan praktis diartikan sebagai kebutuhan yang berkaitan langsung digunakan dan di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan praktis muncul dari kondisi dan situasi tertentu yang menuntut tindakan atau pemenuhannya. Kebutuhan ini timbul dari kondisi nyata yang dihadapi dalam masyarakat dan tidak mengubah struktur sosial yang ada. Pada penelitian ini, kebutuhan praktis mencakup kebutuhan penyediaan pendidikan, kesehatan, peluang ekonomi.

##### 1. Pendidikan

Pendidikan bagi perempuan pedagang *kalen* penting untuk didapat sesuai dengan kebutuhan saat ini. Keterbatasan pendidikan menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan pedagang *kalen*. Berdasarkan sub fokus pertama pada fokus kebutuhan praktis ini peneliti mengobservasi terkait pendidikan pada perempuan pedagang *kalen* dalam kesadaran pentingnya pendidikan dan peluang pelatihan atau kursus. Hasil pengamatan menunjukkan perempuan pedagang *kalen* memiliki latar belakang pendidikan rendah. Mayoritas perempuan pedagang *kalen* menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan penting, dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam mencoba mendapatkan pelatihan atau kursus seperti pengolahan ikan. Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah dan ingin diikuti. Pertanyaan tersebut diajukan kepada Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen*, berikut pernyataannya:

“Pendidikan terakhir saya SMP dan setelah itu saya langsung ikut orang tua berdagang, jadi tidak lanjut sekolah lagi. Pendidikan saya memang tidak tinggi, tetapi ilmu dasar seperti berhitung dan membaca sangat membantu. Minimal saya bisa hitung laba rugi dan baca tulisan-tulisan harga pasar. Sejauh ini saya belum pernah ikut pelatihan resmi, tetapi saya sering belajar dari pengalaman dan mengobrol dengan pedagang lain. Menurut saya, pelatihan yang paling dibutuhkan itu tentang cara mengelola keuangan dagang. Kalau

bisa juga ada pelatihan pemasaran biar bisa jual lebih luas lagi”.  
(R/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Rohimmah (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen* mengatakan bahwa jenjang pendidikan terakhir adalah SMP, namun ilmu dasar seperti berhitung dan membaca sangat membantu. perempuan pedagang *kalen* masih dapat menghitung laba rugi dan baca tulisan-tulisan harga pasar. Perempuan pedagang *kalen* belum pernah ikut pelatihan resmi, menurut mereka pelatihan yang paling dibutuhkan itu tentang cara mengelola keuangan dagang dan pelatihan pemasaran. Peneliti melakukan pendalaman lebih lanjut dengan menanyakan kepada Nur Fadillah (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen* untuk pertegas pernyataan sebelumnya, berikut pernyataanya:

“Saya tidak tamat SD karena dulu orang tua saya lebih memilih saya bantu di rumah dan ikut ke pasar. Hal ini membuat saya sering merasa kesulitan. Kadang bingung soal catatan atau hitung-hitungan modal. Jadi saya belajar dari pengalaman dan tanya ke teman. Saya belum pernah ikut pelatihan, karena saya tidak tahu ada program seperti itu. Tapi kalau ada kesempatan, saya ingin ikut dan jika gratis kemudian waktunya bisa disesuaikan dengan jadwal dagang. Saya pikir, kalau butuh pelatihan tentang cara sederhana menghitung untung rugi dan mungkin cara olah ikan biar bisa dijual dalam bentuk lain, misalnya ikan asin atau abon”. (NF/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Nur Fadillah (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen* mengatakan bahwa pendidikan tidak tamat SD karena lebih memilih bantu di rumah dan ikut ke pasar. Rendahnya pendidikan mempersulit dalam catatan atau hitung-hitungan modal. Perempuan pedagang *kalen* mulai belajar dari pengalaman dan tanya ke teman, namun tidak menutup kemungkinan jika ada pelatihan gratis kemudian waktunya bisa disesuaikan dengan jadwal dagang mereka antusias untuk terlibat. Pelatihan tentang cara sederhana menghitung untung rugi dan cara olah ikan biar bisa dijual dalam bentuk lain, misalnya ikan asin atau abon menjadi harapan menambah pengetahuan. Peneliti melakukan pendalaman lebih lanjut dengan menanyakan kepada Leha (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen* untuk pertegas pernyataan sebelumnya, berikut pernyataanya

“saya lulus SMA dan dulu sempat ingin kuliah tapi kondisi ekonomi tidak memungkinkan, jadi saya pilih bantu orang tua berdagang di

TPI. Pendidikan saya cukup membantu, terutama saat mencatat hasil jualan dan membuat perencanaan belanja. Saya juga lebih mudah memahami informasi dari luar. saya belum pernah ikut pelatihan dari dinas perikanan padahal menurut saya pemasaran digital itu akan sangat membantu terutama saat pandemi. menurut saya, pelatihan mengenai pengelolaan keuangan sangat membantu untuk menjadi bekal ibu-ibu lebih mandiri”. (LW/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas terkait pendidikan perempuan pedagang *kalen* menyampaikan bahwa latar pendidikan lulusan SMA dan dengan pendidikan yang cukup membantu dalam perencanaan belanja. Rendah masih terkadang menjadi hambatan dalam berdagang, namun mereka telah menempuh pendidikan yang mana hal ini mempermudah mereka bekerja. Dikatakan bahwa belum pernah ikut pelatihan dari dinas perikanan, padahal keinginan untuk belajar pemasaran digital itu sangat membantu terutama saat pandemi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sub fokus pendidikan menunjukkan temuan penting yaitu pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan dan kursus menjadi harapan. Para perempuan pedagang *kalen* mengatakan bahwa jenjang pendidikan terakhir rendah dapat menghambat proses berdagang, namun pendidikan yang dimiliki beberapa yang lulusan SMA mengatakan ilmu dasar seperti berhitung dan membaca sangat membantu. Perempuan pedagang *kalen* mulai belajar dari pengalaman dan tanya ke teman, namun tidak menutup kemungkinan jika ada pelatihan gratis kemudian waktunya bisa disesuaikan dengan jadwal dagang mereka antusias untuk terlibat. Pelatihan tentang cara sederhana menghitung untung rugi dan cara olah ikan biar bisa dijual dalam bentuk lain, misalnya ikan asin atau abon menjadi harapan menambah pengetahuan. Pelatihan lain yaitu cara mengelola keuangan dagang dan pelatihan pemasaran. Sementara program pemerintah mengenai pelatihan atau kursus belum ada. Perempuan pedagang *kalen* berharap pelatihan mengenai pengelolaan keuangan, menghitung untung rugi bisa didapatkan para pedagang di TPI Puger Kulon.

## 2. Kesehatan

Kesehatan dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti akses layanan rumah sakit, pola hidup, lingkungan dan ekonomi. Akses kesehatan seperti puskesmas

serta BPJS dibutuhkan perempuan pedangan *kalen* untuk mempermudah dalam memperoleh pengobatan sebagai bagian dari menjaga kesehatan fisik. Berdasarkan sub fokus kedua pada fokus kebutuhan praktis ini peneliti mengobservasi terkait kesehatan pada perempuan pedagang *kalen* dalam kesadaran pentingnya kesehatan dan akses layanan kesehatan. Hasil pengamatan menunjukkan perempuan pedagang *kalen* menjaga waktu antara istirahat dan bekerja. Dilihat dari kedatangan mereka dimulai pukul 06.00 pagi dan pulang pukul 11.00 siang. Pada saat menunggu kapal, mereka memakan kotak makan yang sudah di bawa dari rumah. Sebagian dari mereka memiliki kartu BPJS kesehatan untuk mendapatkan akses layanan kesehatan. Peneliti mengawali wawancara dengan menanyakan cara yang dilakukan menjaga kesehatan, kendala kesehatan yang mempengaruhi pekerjaan, akses kesehatan, dan harapan terhadap layanan kesehatan. Pertanyaan tersebut diajukan kepada Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen*, berikut pernyataannya:

“Saya usahakan tetap jaga kesehatan dengan makan teratur dan istirahat cukup, meskipun lelah bekerja karena harus ke TPI subuh. Kadang saya seling dengan minum jamu sendiri supaya tidak gampang masuk angin. Jika badan saya sakit pinggang dan demam karena kelelahan dan tidak bisa berdagang selama tiga hari. Hal ini sangat terasa karena tidak ada pemasukan sama sekali. Saya mempunyai BPJS Kesehatan sehingga saya bisa periksa di puskesmas dekat rumah. Pelayanannya cukup baik meskipun kadang harus antri lama. Tapi setidaknya saya bisa berobat tanpa harus keluar banyak uang dikala sakit. Harapannya ada penyuluhan seperti bagaimana menjaga kesehatan badan di tengah berjualan. Supaya saya bisa lebih tahu hal apa saja untuk menjaga tubuh tetap sehat”. (LW/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen* mengatakan bahwa usaha untuk tetap menjaga kesehatan dengan makan teratur dan istirahat cukup. Minum jamu herbal menjadi upaya agar tidak mudah masuk angin. Akses kesehatan seperti BPJS Kesehatan dimiliki dengan jarak faskes pertama yaitu puskesmas dekat dengan rumah, namun harapannya ada penyuluhan terkait cara menjaga kesehatan badan di tengah berjualan untuk menjaga tubuh tetap sehat. Peneliti menanyakan pertanyaan yang

sama di jawab oleh Nur Fadillah (NF) selaku perempuan pedagang *kalen*, beliau menuturkan bahwa:

“Sejujurnya saya belum terlalu memperhatikan kesehatan, kadang makan tidak teratur karena sibuk berdagang. Kalau sakit baru saya istirahat. Terkadang saya pernah kena batuk dan demam karena cuaca dingin di tepi laut, tapi saya paksakan jualan karena tidak ada pengganti dan membuat kondisi saya makin drop. Saat ini asuransi sendiri saya belum punya BPJS, jadi kalau sakit saya cuma beli obat di warung yang menjual eceran. Saya ingin ada penyuluhan kesehatan dan bantuan daftar BPJS Gratis karena pedagang kecil seperti saya tidak tahu caranya atau tidak punya uang untuk daftar”.  
(NF/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Rohimah (PPK) yang bekerja sebagai perempuan pedagang *kalen* mengatakan belum memperhatikan karena sibuk berdagang dan akses kesehatan seperti asuransi BPJS belum dimiliki. Dibutuhkan penyuluhan kesehatan dan bantuan daftar BPJS Gratis. Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama di jawab oleh Leha (L) selaku perempuan pedagang *kalen*, beliau menuturkan bahwa:

“Saya rutin olahraga ringan di rumah. Dan banyak minum air putih. Kalau mulai capek atau badan pedal, saya usahakan untuk tidak memaksakan diri berdagang, waktu itu saya kena tekanan darah rendah karena kecapekan, tapi cepat saya tangani dan langsung periksa ke puskesmas. Saya pakai BPJS dan sudah beberapa kali periksa ke puskesmas, pelayanan cukup ramah meskipun saya menunggu lama saat pemeriksaannya. Harapan saya, puskesmas bisa memberikan pelayanan pos kesehatan dekat dengan pelabuhan”.  
(LW/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas Leha (L) selaku perempuan pedagang *kalen* menuturkan bahwa menjaga kesehatan dengan olahraga ringan di rumah, minum air putih, tidak memaksakan diri berdagang ketika sakit. Akses BPJS dan pemeriksaan faskes pertama yaitu puskesmas sudah dimiliki dan dilakukan. Perempuan pedagang *kalen* berharap puskesmas dapat memberikan pelayanan pos kesehatan dekat dengan pelabuhan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada sub fokus kedua mengenai kesehatan mengungkapkan temuan penting bahwa perempuan pedagang *kalen* memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan fisik selama berdagang. Ditemukan bahwa mereka menjaga kesehatan karena tubuh

yang sehat mempengaruhi penghasilan, karena jika mereka tidak bekerja hal ini mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Beberapa upaya yang dilakukan mulai dari olahraga, minum air putih, jamu, dan kepemilikan kartu BPJS sebagai asuransi kesehatannya. Perempuan pedagang kalen yang tidak peduli pada kesehatan dibuktikan dengan tidak adanya kepemilikan kartu BPJS. Harapannya ada penyuluhan kesehatan, daftar BPJS kesehatan gratis dan pos pelayanan di dekat pelabuhan untuk mempermudah para perempuan pedagang *kalen* dalam memperoleh fasilitas kesehatan.

### 3. Peluang ekonomi

Peluang ekonomi membantu seseorang dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraannya. Ketersediaan sumber daya alam disekitar menciptakan potensi besar dalam mendapat keuntungan, sebab pendorong ekonomi lokal daerah dimulai dari pemanfaatan apa yang menjadi sumber daya lingkungan sekitar. perempuan pedagang *kalen* dengan kesadarannya telah menunjukkan peluang ekonomi dengan keterlibatan mereka mengelola hasil laut, namun pengelolaan yang belum maksimal sepenuhnya. Pada penelitian ini, peneliti mengamati perempuan pedagang *kalen* dalam akses terhadap modal, dukungan serta adaptasi teknologi. Hasil observasi menunjukkan perempuan pedagang *kalen* mendapatkan modal usaha dari keluarga untuk awal berjualan. Belum adanya keterlibatan perempuan pedagang kalen dalam mencoba merambah penjualan di digital seperti di *Whatsapp*. Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan terkait dukungan berupa modal usaha dari keluarga maupun pemerintah, pentingnya penjualan digital seperti *Whatsapp*. Pertanyaan tersebut diajukan kepada Rohimah (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen*, beliau menuturkan bahwa:

“Keluarga saya mendukung sekali, terutama suami yang bantu saya mulai modal. Modal awal juga dari tabungan keluarga bersama. Sejuah ini saya belum pernah dapat bantuan dari pemerintah. Saya sering pakai WA sebatas untuk telfon, hal ini karena saya tidak mengerti cara membuat postingan jualan. Tetapi menurut saya belajar jual beli digital itu perlu supaya dagangan bisa bersaing karena sekarang orang-orang lebih suka lihat barang di HP.” (R/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas oleh Rohimah (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen* menyatakan bahwa dukungan didapat dari keluarga seperti modal awal dari tabungan keluarga bersama, namun dukungan pemerintah belum pernah didapatkan. Penjualan digital melalui media sosial seperti *Whatsapp* belum dilakukan akibat keterbatasan pengetahuan. Pendapat perempuan pedagang *kalen* dalam belajar jual beli digital dirasa perlu agar dagangan bersaing. Peneliti mempertegas hasil dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada Nur Leha (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen*, berikut pernyataan yang diberikan:

“Modal saya hasil jual perhiasan kecil-kecilan. Suami dukung tapi tidak bisa bantu secara keuangannya. Saya tidak pernah dapat bantuan dari pemerintah, dan saya tidak tahu harus kemana untuk dapat bantuan itu. Saya dengar pedagang di atas pernah dapat, tapi saya belum pernah dapat informasi jelasnya. Saat ini saya belum terlalu paham jual beli online. Saya rasa penting juga belajar digital. Anak saya pernah bilang bisa jualan online untuk promosi, tapi saya belum tahu caranya. Saya belum pernah jualan di WA karena saya adanya HP jadul yang hanya bisa telpon biasa”.  
(NF/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas oleh Nur Fadillah (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen* menyatakan bahwa mengenai modal dan dukungan awal yang dimiliki perempuan pedagang *kalen*. Modal awal yang perempuan pedagang *kalen* di dapat dari keluarga, namun dukungan dari pemerintah belum didapat mereka. Peneliti melanjutkan pertanyaan pernah mencoba merambah jualan ikan di media sosial seperti WA dan apakah penting untuk memperelajari jual beli baru yang berkaitan dengan digital. Perempuan pedagang *kalen* menganggap pentingnya belajar penjualan digital. Pertanyaan ini diperkuat oleh Leha sebagai perempuan pedagang *kalen*, beliau menuturkan bahwa:

“Dulu modal dari suami, tapi sekarang saya sudah bisa mutar modal sendiri dari hasil berdagang. Saya tidak pernah ikut program bantuan dari desa. Saya belum meramba jualan di dunia online, karena HP yang saya miliki hanya untuk telpon saja. Menurut saya sangat penting untuk belajar jualan di online karena sekarang zaman digital”.  
(L/W/27/02/25)

Berdasarkan pernyataan di atas oleh Liha (PPK) sebagai perempuan pedagang *kalen* menyatakan bahwa modal usaha bersasal dari suami, namun sekarang dapat mengembangkan usaha dengan mutar modal sendiri dari hasil

berdagang. Program pemerintah belum didapatkan perempuan pedagang *kalen* seperti bantuan dari desa. Perempuan pedagang *kalen* menganggap penting untuk belajar jualan di online karena sekarang memasuki era serba digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada sub fokus ketiga mengenai peluang ekonomi mengungkapkan temuan penting bahwa perempuan pedagang *kalen* dalam perolehan modal didapat dari keluarga, dukungan pemerintah belum dirasakan. Adaptasi digital masih belum terlibat pada aktifitas berdagang perempuan pedagang *kalen* di TPI. Metode jualan tradisional menjadi cara utama mereka menjajalan ikan *lawuan*. Perempuan pedagang *kalen* berpendapat pentingnya berjualan online sudah mereka sadari, namun penerapannya masih terbatas akibat ketidaktahuan pada media sosial seperti *whatsapp*.

### 4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dengan hasil observasi dan wawancara di atas, maka peneliti juga menjabarkan temuan yang di peroleh di lapangan yang tentunya berkaitan dengan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis di pesisir Puger Kulon Jember.

#### 4.3.1 Kesadaran Kritis

##### 1. Dominasi Sosial

Berdasarkan paparan diatas, ditemukan beberapa temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait dominasi sosial dalam pelaksanaan kegiatan berdagang perempuan pedagang *kalen* di TPI. Pada dominasi sosial peneliti mengkaji mengenai keterbatasan akses sumber daya dan ketergantungan ekonomi akibat adanya ketidakadilan. Ketergantungan menyulitkan perempuan pedagang *kalen*, namun mereka berupaya menjaga hubungan dagang dengan memberikan pinjaman uang supaya ikan *lawuan* dijual kepada perempuan pedagang *kalen*. Dominasi terjadi ketika perempuan pedagang *kalen* mengetahui bahwa mereka tidak diinformasikan jam kedatangan kapal. Perempuan pedagang *kalen* menyadari ketidakadilan dan belajar dengan menjaga hubungan baik dengan beberapa ABK dan nelayan. Perempuan pedagang *kalen* menyadari bahwa ketergantungan menimbulkan ketidakadilan selama berdagang,

seperti saat membeli ikan *lawuan* perempuan pedagang *kalen* mendapati ABK memberikan ikan *lawuan* yang kurang segar.

Informan pendukung yaitu ABK dan nelayan menyatakan ketergantungan antar keduanya saling menguntungkan, masalah kedatangan jam kapal yang selalu berbeda terkadang membuat para perempuan pedagang *kalen* tidak ada disekitar gubuk. Kondisi dan pengalaman berjualan mempengaruhi kestabilan berdagang. Masalah ketergantungan pada perolehan ikan *lawuan* sudah menjadi kelemahan para perempuan pedagang *kalen*, dimana penjualan ikan *lawuan* dapat menambah penghasilan harian seperti keperluan pribadi. Perempuan pedagang *kalen* menyadari ketidakadilan dan belajar dengan menjaga hubungan baik dengan beberapa ABK dan nelayan. Kondisi setiap perempuan pedagang *kalen* berbeda antar satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan pengalaman berjualan sehingga kondisi jualan sudah stabil. Kesadaran kritis terhadap ketidakadilan yang terjadi selama berdagang dirasakan, namun tidak banyak yang dilakukan berpengaruh pada aktifitas berdagang. Keuntungan sebenarnya dirasakan keduanya yaitu nelayan tidak bingung untuk menjual ikan *lawuan* dan perempuan pedagang *kalen* mendapat ikan untuk jualannya. Dominasi sosial yang dilakukan oleh para ABK dan nelayan, seperti kedatangan kapal yang tidak diinformasikan dan pemberian ikan *lawuan* yang tidak segar dirasakan dan dipahami oleh perempuan pedagang kelen.

Perempuan pedagang *kalen* juga memiliki dominasi sosial atau kuasa dalam berdagang. Dominasi sosial perempuan pedagang *kalen* ditunjukkan dengan kemampuan mereka mengatur harga jual ikan *lawuan*. Perempuan pedagang *kalen* tahu bahwa sebagai pedagang mereka lebih menguasai informasi pasar. Kesadaran kritis untuk mengubah tantangan menjadi peluang dibuktikan dengan sikap sadar perempuan pedagang *kalen* bahwa mereka pun memiliki kuasa selama proses berdagang. Kekuasaan perempuan pedagang *kalen* yaitu penetapan harga ikan *lawuan* karena mereka lebih faham kondisi pasar. Dominasi sosial pada kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* diartikan sebagai sikap sadar untuk berusaha melawan ketidakadilan dengan mampu bertahan, mampu beradaptasi, mampu mempengaruhi dan mengamankan tempat. Kemampuan dalam melawan

ketidakadilan bukan dengan fisik melainkan sikap dan strategi beradaptasi dengan mengubah tantangan menjadi peluang. Kondisi dominasi sosial dapat berbalik arah dengan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* bahwa mereka pun memiliki kuasa untuk mempengaruhi dan mengamankan posisi selama berdagang dengan memainkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam harga jual ikan *lawuan*.

## 2. Refleksi Kritis

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan beberapa temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan refleksi kritis dalam pelaksanaan jual beli di TPI. Peneliti memukan temuan penting yaitu adanya gubuk-gubuk tempat perempuan pedagang *kalen* menunggu kapal. Perempuan pedagang *kalen* untuk perbaikan guna melihat hasil penjualan dan masalah yang terjadi, terkadang sesama sering bertanya ke pedagang lain buat tukar pikiran. Sikap yang dilakukan ketika mengalami kerugian adalah tetap tenang, sabar dan berfikir positif bahwa hal ini adalah bagian dari usaha. Perbaikan yang dilakukan adalah belajar lebih selektif dalam mengambil keputusan. Saling bertanya antar sesama pedagang *kalen* dilakukan untuk belajar memperbaiki strategi jualan. Setiap masalah perlu disikapi dengan kepala dingin dengan menerima semua masukan dan alasan dari sisi lainnya. Perempuan pedagang *kalen* saling membantu dan menerima menjadi kunci karena masalah yang terjadi berasal dari kesalahpahaman, sehingga komunikasi menjadi jalan terbaik untuk mengetahui penyebab masalah. Berdiskusi dengan memberikan keuntungan keduanya tanpa ada yang merasa dirugikan.

Refleksi kritis terhadap situasi sosial dan ekonomi mulai muncul saat para perempuan menyadari ketimpangan ini. Perempuan pedagang *kalen* mampu mengambil keputusan selain ABK dan nelayan. Strategi internal yaitu dengan berkomunikasi untuk menyesuaikan pinjaman, serta menyusun langkah untuk memperkuat tawaran harga beli yang memberikan keduanya sama-sama untung. Perbaikan hasil penjualan dilakukan untuk melihat progres keuntungan dan kerugian yang dijadikan bahan pembelajaran di hari selanjutnya. Para perempuan pedangan *kalen* saling bertukar pikiran dan saling memberikan masukan terkait negosiasi berdagang dengan ABK dan nelayan. Komunikasi menjadi alternatif penyelesaian dalam mengatasi permasalahan yang terjadi karena dapat membangun

relasi berdagang, dimana masalah ini muncul karena kesalahpahaman antar keduanya. Perempuan pedagang *kalen* berdiskusi memberikan keduanya keuntungan yang sama. Perbaikan yang dilakukan adalah lebih selektif dalam mengambil keputusan. Perempuan pedagang *kalen* menanggapi kerugian sebagai bagian dari proses belajar dan menjadikan hal ini sebagai perbaikan untuk hari selanjutnya.

### 3. Tindakan Sosial Politik

Perempuan pedagang *kalen* mengimplementasikan cara untuk mengurangi ketimpangan yang terjadi dengan partisipasi aktif bersama. Bentuk kolektivitas mulai tumbuh melalui kerjasama sesama perempuan pedagang *kalen*. Mereka saling berbagi informasi tentang ABK dan nelayan untuk menjalin hubungan dagang yang baik. Meskipun tidak adanya kelompok atau komunitas, tetapi secara tidak langsung perempuan pedagang *kalen* memiliki kelompok informal. Perkembangan kesadaran kritis ke arah transformatif ditandai adanya gubuk dibibir sungai tempat mereka beristirahat dan bertukar pikiran. Perempuan pedangan *kalen* mulai membantu sesama lain untuk menghadapi masalah yang muncul yang berkaitan dengan berdagang. Tindakan yang dilakukan perempuan pedagang *kalen* membantu sesama dengan cara mengkomunikasikan lebih lanjut dengan ABK dan nelayan.

Program pemerintah sangat dibutuhkan apalagi dalam masa sulit, seperti program pelatihan permodalan, karena keterbatasan modal dapat menghambat perempuan *kalen* dalam berjualan sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat. Perempuan perempuan *kalen* mampu beradaptasi dengan saling curhat sesama pedagang perempuan lainnya yang berkaitan dengan usaha yang membentuk kelompok non formal. Pengalaman perempuan pedagang *kalen* lain akan menjadi bahan belajar dan kebersamaan yang membantu menjadi penguat selama berdagang, seperti saat bermasalah dengan salah satu pedagang *kalen*, yang lain membantu komunikasikan. Program pemerintah sangat dibutuhkan apalagi dalam masa sulit, seperti program pelatihan permodalan, karena keterbatasan modal dapat menghambat perempuan *kalen* dalam berjualan sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat. Dukungan antar sesama perempuan pedagang *kalen* bisa menjadi awal

memperkuat posisi dalam masyarakat. Manfaatnya, mereka saling menjadi tempat bertukar pikiran dan menjadikan pengalaman orang lain menjadi pelajaran berdagang untuk dirinya.

#### 4.3.2 Kebutuhan Praktis

##### 1. Pendidikan

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan beberapa temuan penelitian dari hasil observasi dan wawancara terkait kebutuhan praktis perempuan pedagang *kalen*. Pendidikan yang dimiliki perempuan pedagang *kalen* sebagian hanya lulusan SD, namun ada juga yang lulusan SMA. Latar pendidikan rendah terkadang menjadi hambatan dalam berdagang, namun beberapa dari mereka telah menempuh pendidikan yang mana hal ini mempermudah mereka bekerja. Pendidikan itu penting bagi kebutuhan sehari-hari, karena segala aktifitas seperti bekerja membutuhkan dasar membaca dan berhitung.

Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada pendidikan ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki untuk berdagang. Pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan dan kursus tetap menjadi harapan para perempuan pedagang *kalen*, dengan pembelajaran mereka dapat beradaptasi dan mengurangi keterbatasan yang dimiliki. Pembelajaran mengenai marketing jualan dapat membantu, apalagi kita tahu bahwa manusia akan terus belajar sepanjang hayat sampai ajal menjemput (*life long education*). Hasil wawancara dan observasi menunjukkan program pemerintah mengenai pelatihan atau kursus belum ada. Perempuan pedagang *kalen* sangat berharap pelatihan mengenai pengelolaan keuangan, menghitung untung rugi bisa didapatkan para pedagang di TPI Puger Kulon.

##### 4. Kesehatan

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan beberapa temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan kesehatan yang merupakan bagian dari kebutuhan praktis. Perempuan pedagang *kalen* menyadari pentingnya menjaga kesehatan agar tetap bekerja. Keterbatasan akses layanan kesehatan menjadi hambatan, seperti puskesmas yang jauh, dan waktu pedagang

yang padat membuat mereka jarang memeriksakan diri, kecuali dalam kondisi mendesak.

Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada kesehatan ditunjukkan dengan kepedulian menjaga kesehatan fisik selama berdagang. Hal ini dikarenakan kesehatan mempengaruhi penghasilan, karena jika tidak bekerja pendapatan harian keluarga berkurang. Beberapa upaya yang dilakukan mulai dari olahraga, minum air putih, jamu, dan kepemilikan kartu BPJS sebagai asuransi kesehatannya menjadi strategi mereka dalam menjaga kesehatan ditengah aktifitasnya sebagai pedagang. Temuan penelitian menunjukkan beberapa perempuan pedagang *kalen* yang tidak peduli pada kesehatan, dimana tidak mengatur waktu antar bekerja dan istirahat, bahkan kepemilikan kartu BPJS pun tidak dimiliki. Perempuan yang tidak memiliki BPJS Kesehatan berharap ada penyuluhan kesehatan, daftar BPJS kesehatan gratis dan pos pelayanan didekat pelabuhan untuk mempermudah dalam memperoleh fasilitas kesehatan.

#### 5. Peluang Ekonomi

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan beberapa temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan peluang ekonomi. Peneliti menggali mengenai akses terhadap modal, dukungan serta adaptasi teknologi. Temuannya menunjukkan Dukungan dari pemerintah belum dirasakan oleh perempuan pedagang *kalen*, sehingga akses modal diperoleh dari keluarga seperti menjual emas dan tabungan yang dimiliki. Adaptasi teknologi digital masih belum terlibat pada aktifitas berdagang perempuan pedagang *kalen* di TPI. Metode jualan tradisional menjadi cara utama mereka menjajakan ikan *lawuan*, karena sebagian dari mereka masih menggunakan *handphone* jadul. Beberapa perempuan pedagang *kalen* berpendapat pentingnya berjualan online sudah mereka sadari, namun penerapannya masih terbatas akibat ketidaktahuan pada media sosial.

Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada peluang ekonomi ditunjukkan dengan beradaptasi di dunia digital berpeluang untuk mendapatkan lebih banyak penghasilan. Pada era digital membuat masyarakat enggan untuk membeli barang di *offline*, sehingga sebagian dari mereka memilih untuk berbelanja

via *online*. Perlu adanya penyesuaian perempuan pedagang *kalen* kearah kemampuan yang beradaptasi dengan dunia digital. Strategi yang bisa dicoba dengan cara menjoba menjajakan jualan ikan pada *whatsapp*. Hal ini akan menjangkau lebih banyak orang untuk tahu ikan *lawuan* yang dimiliki perempuan pedagang *kalen*.

#### 4.4 Analisis Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan analisis data yang didasarkan pada temuan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Analisis disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis menggunakan teori kesadaran kritis Freire. Pada fokus penelitian pertama dengan tiga kajian yaitu dominasi sosial, refleksi kritis dan tindakan sosial politik. Fokus penelitian kedua yaitu kebutuhan praktis yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab 2 guna mengetahui sejauh mana relevansi teori dan kenyataan di lapangan.

##### 4.4.1 Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* terbentuk dari sikap sadar bahwa kondisi hidup bisa dirubah dan analisis mendalam bahwa mereka berada di posisi yang tidak adil. Keikutsertaan dalam mengelola sumber daya laut dan sadar adanya ketidakadilan selama berdagang disekitarnya membuktikan bahwa perempuan pedagang *kalen* telah memiliki kesadaran kritis dalam dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesadaran kritis yang menegaskan bahwa tingkat kesadaran terbagi menjadi tiga yaitu kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Pada penelitian freire dalam Sulaiman *et al* (2022) bahwa kesadaran magis adalah keyakinan bahwa dunia berjalan memenuhi takdir yang mustahil diubah dan kesadaran naif yang diartinya manusia dapat mempengaruhi hidupnya secara langsung. Menurut Freire dalam Monica (2023) bahwa kesadaran kritis adalah seseorang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai bagian dari sumber masalah dimana seseorang telah mampu merefleksikan hubungan antara sebab dan akibat. Berdasarkan hasil penelitian di TPI Puger Kulon, ketergantungan

perempuan sebagai pihak lemah yang tidak bisa melaut dan dengan adanya penguasa. Hal ini berakibat perempuan pedagang *kalen* berada dalam relasi yang timpang menjadi posisi yang subordinat.

Pemahaman struktur ketidakadilan yang dialami perempuan pedagang *kalen*, mendorong mereka untuk bertindak melakukan perubahan sosial. Ketidakadilan yang terjadi seperti kedatangan kapal yang tidak diinformasikan dan pemberian ikan *lawuan* kepada perempuan pedagang *kalen* yang tidak segar. Pedagang *kalen* memikirkan cara untuk mengatasi kelemahan mereka yang bergantung pada perolehan ikan *lawuan* ABK dan nelayan. Mereka sadar bahwa ketidakadilan selama berdagang mereka sarakan, namun dapat diantisipasi dengan strategi dagang yang dapat memperkuat posisi mereka dalam proses berdagang. Sejalan dengan pernyataan Freire dalam Monica (2023) bahwa kesadaran muncul akibat seseorang mempunyai intelegasi sosial atau kecerdasan sosial sebagai bentuk kesadaran berfikir dan bertindak telah matang dalam menjalin hubungan dilingkungan sosial.

Permasalahan ketergantungan pada tangkap ikan *lawuan* pada para ABK dan nelayan tidak dapat dihindarkan, namun perempuan pedagang *kalen* dapat membangun relasi hubungan dagang yang baik mulai dari pemberian pinjaman, komunikasi, dan pemberian harga beli yang menguntungkan kedua belah pihak. Hasil penelitian ini memperkuat kerangka teori Freire tentang kesadaran kritis sebagai alat untuk pembebasan sosial, dimana kesadaran kritis berkaitan dengan keberadaan struktur sosial timpang serta keyakinan pada kemampuan dan keinginan untuk menciptakan perubahan struktural (Sulaiman *et al.*, 2022). Perempuan pedagang *kalen* mencerminkan teori menurut Freire mengenai kesadaran kritis terbagi menjadi 3 bagian yaitu dominasi sosial, refleksi kritis dan tindakan sosial politik.

#### 1. Dominasi sosial

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijabarkan, terlihat bahwa ketergantungan perempuan pedagang *kalen* dibuktikan aktifitas menunggu kapal di tepi laut. Perempuan pedagang *kalen* menyadari kelemahannya yang menimbulkan adanya relasi kuasa yang timpang dengan ABK dan nelayan. Masalah ini

memperlihatkan dominasi pihak penguasa yang memegang kontrol atas hasil laut, dimana perempuan pedagang *kalen* adalah pihak lemah yang hanya menggantungkan perolehan ikan *lawuan* dari para ABK dan nelayan. Sejalan dengan pernyataan Ramadhani (2023) bahwa dominasi sosial adalah penggambaran mengenai kualitas individu yang kaitannya dengan kecenderungannya untuk mengontrol orang lain sebagai fenomena sosial yang melibatkan dinamika antar individu. Keterbatasan akses sumber daya dan ketergantungan ekonomi menjadikan pokok permasalahan dominasi sosial pada perempuan pedagang *kalen*. Pemberian pinjaman diberikan untuk membangun relasi dagang. Hal ini sesuai dengan komponen pada dominasi sosial yang di jabarkan pada tinjauan teori yaitu (1) keterbatasan akses sumber daya ekonomi, (2) ketergantungan ekonomi.

Peneliti menemukan ketergantungan menyulitkan perempuan pedagang *kalen*, namun mereka berupaya menjaga hubungan dagang dengan memberikan pinjaman uang supaya ikan *lawuan* dijual kepada perempuan pedagang *kalen*. Dominasi terjadi ketika perempuan pedagang *kalen* mengetahui bahwa mereka tidak diinformasikan jam kedatangan kapal. Perempuan pedagang *kalen* menyadari ketidakadilan dan belajar dengan menjaga hubungan baik dengan beberapa ABK dan nelayan. Perempuan pedagang *kalen* menyadari bahwa ketergantungan menimbulkan ketidakadilan selama berdagang, seperti saat membeli ikan *lawuan* perempuan pedagang *kalen* mendapati ABK memberikan ikan *lawuan* yang kurang segar.

Kenyataanya ketergantungan antar keduanya saling menguntungkan, masalah kedatangan jam kapal yang selalu berbeda terkadang membuat para perempuan pedagang *kalen* tidak ada disekitar gubuk. Kondisi dan pengalaman berjualan mempengaruhi kestabilan berdagang. Masalah ketergantungan pada perolehan ikan *lawuan* sudah menjadi kelemahan para perempuan pedagang *kalen*, dimana penjualan ikan *lawuan* dapat menambah penghasilan harian seperti keperluan pribadi. Perempuan pedagang *kalen* menyadari ketidakadilan dan belajar dengan menjaga hubungan baik dengan beberapa ABK dan nelayan. Tindakan yang lain yang bisa dilakukan adalah dengan mencari ABK dan nelayan lain dari perahu yang berbeda, dimana mereka mengecer ikan *lawuan*. Setiap *lawuan* yang didapat

dari berbagai ABK dan nelayan dapat menjadi alternatif jika dirasa perjanjian yang sebelumnya tidak bisa dipertahankan.

Kesadaran kritis pada perempuan pedagang *kalen* dimana mereka sadar dominasi sosial yang dilakukan oleh para ABK dan nelayan, seperti kedatangan kapal yang tidak diinformasikan dan pemberian ikan *lawuan* yang tidak segar. Secara tidak langsung, sebenarnya perempuan pedagang *kalen* memiliki kuasa dalam berdagang. Dominasi sosial perempuan pedagang *kalen* didapat karena sebagai pedagang mereka lebih menguasai informasi pasar. Strategi yang dilakukan seperti penetapan harga jual ikan *lawuan* yang dilakukan perempuan pedagang *kalen* sehingga dapat mengatur margin keuntungan merupakan bentuk kesadaran kritis dominasi sosial. Kesadaran kritis untuk mengubah tantangan menjadi peluang dibuktikan perempuan pedagang *kalen* dengan menekan ketidakadilan dengan strategi berdagang. Sikap dominasi sosial yang dilakukan ABK dan nelayan, seperti kedatangan kapal yang tidak diinformasikan dan pemberian ikan *lawuan* yang tidak segar dirasakan dan dipahami oleh perempuan pedagang *kalen*.

Kenyataannya, perempuan pedagang *kalen* juga memiliki kuasa dalam berdagang. Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam dominasi sosial ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengatur harga jual ikan *lawuan*. Kesadaran kritis sebagai pedagang dimana kemampuan mereka mengenai informasi pasar lebih besar dibandingkan ABK dan nelayan. Strategi yang dilakukan seperti penetapan harga jual ikan *lawuan* yang dilakukan perempuan pedagang *kalen* merupakan bentuk kesadaran kritis dominasi sosial. Kesadaran kritis untuk mengubah tantangan menjadi peluang dibuktikan dengan sikap sadar perempuan pedagang *kalen* bahwa merekapun memiliki kuasa selama proses berdagang. Dominasi sosial pada kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* diartikan sebagai sikap sadar untuk berusaha melawan ketidakadilan dengan mampu bertahan, mampu beradaptasi, mampu mempengaruhi dan mengamankan tempat. Kemampuan dalam melawan ketidakadilan bukan dengan fisik melainkan sikap dan strategi beradaptasi dengan mengubah tantangan menjadi peluang. Kondisi dominasi sosial berbalik arah dengan kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen*

bahwa mereka mampu untuk mempengaruhi dan mengamankan posisi selama berdagang dengan memainkan kemampuan dan pengetahuan.

## 2. Refleksi kritis

Perempuan pedagang *kalen* melakukan perbaikan terhadap cara berdagang. Strategi perubahan dimulai dengan menganalisis apa yang menjadi penyebab tindakan terjadi. Hal ini sejalan dengan Perempuan pedagang *kalen* harus berfikir mengenai penyebab ketidakadilan dan berupaya membentuk pemecahan berdasarkan kesadaran melalui (1) evaluasi kondisi usaha, (2) sikap. Evaluasi kondisi usaha dan sikap dalam diri dilakukan perempuan pedagang *kalen* untuk mempertahankan aktifitas sebagai pedagang. Ketergantungan disebabkan fisik perempuan yang tidak sama dengan laki-laki.

Kesadaran kritis pada refleksi kritis terhadap situasi sosial di tunjukkan dengan kemampuan perempuan pedagang *kalen* membentuk kelompok sosial dalam mengambil keputusan selain ABK dan nelayan. Perempuan pedagang *kalen* dengan mengembangkan strategi internal yaitu dengan berkomunikasi untuk menyesuaikan pinjaman, dengan bekal ini mereka menyusun langkah untuk memperkuat posisi. Sejalan dengan Sulaiman *et al* (2022) bahwa refleksi kritis atau *Critical Reflektion* adalah kesadaran mengenai keharusan untuk melawan penindasan dengan refleksi terhadap struktur yang tidak adil.

Lebih lanjut evaluasi hasil penjualan dilakukan untuk melihat progres keuntungan dan kerugian yang dijadikan bahan pembelajaran di hari selanjutnya. Perempuan pedagang *kalen* saling bertukar pikiran dan saling memberikan masukan mengenai negosiasi berdagang dengan ABK dan nelayan. Komunikasi menjadi alternatif penyelesaian dalam mengatasi permasalahan yang terjadi karena dapat membangun relasi berdagang, sebagai mana yang dijelaskan Penggabean (2022) bahwa refleksi kritis dimaksudkan untuk membuka peluang dalam menyampaikan harapan dan pengalaman mereka terkait pembelajaran untuk mengemukakan gagasan. Perempuan pedagang *kalen* berdiskusi memberikan peluang keuntungan, dimana keduanya tanpa ada yang dirugikan. Perempuan pedagang *kalen* untuk perbaikan guna melihat hasil penjualan dan masalah yang terjadi, terkadang sesama sering bertanya ke pedagang lain buat tukar pikiran. Sikap

yang dilakukan ketika mengalami kerugian adalah tetap tenang, sabar dan berfikir positif bahwa hal ini adalah bagian dari usaha. Perbaikan yang dilakukan adalah belajar lebih selektif dalam mengambil keputusan. Saling bertanya antar sesama pedagang *kalen* dilakukan untuk belajar memperbaiki strategi jualan. Setiap masalah perlu disikapi dengan kepala dingin dengan menerima semua masukan dan alasan dari sisi lainnya. Perempuan pedagang *kalen* saling membantu dan menerima menjadi kunci karena masalah yang terjadi berasal dari kesalahpahaman, sehingga komunikasi menjadi jalan terbaik untuk mengetahui penyebab masalah. Berdiskusi dengan memberikan keuntungan keduanya tanpa ada yang merasa dirugikan. Perbaikan yang dilakukan adalah lebih selektif dalam mengambil keputusan. Perempuan pedagang *kalen* menanggapi kerugian sebagai bagian dari proses belajar dan menjadikan hal ini sebagai perbaikan untuk hari selanjutnya

### 3. Tindakan sosial politik

Perempuan pedagang *kalen* mengimplementasikan guna mengurangi ketimpangan yang terjadi dengan partisipasi aktif bersama. Terbentuknya kelompok kecil informan di TPI untuk berbagi informasi dan bertukar pengalaman berdagang adalah bentuk nyata tindakan sosial politik. Sesuai dengan yang dikemukakan pada bab 2 dimana tindakan sosial politik atau *Socio-political action* adalah kesadaran mengenai pentingnya kerja kolektif dalam pembebasan sebagai bentuk tindakan transformasi (Sulaiman *et al.*, 2022). Tindakan kolektif sebagai bentuk solidaritas perempuan mencerminkan bahwa perempuan pedagang *kalen* tidak lagi bertahan secara individu, melainkan membangun solidaritas sosial untuk memperbaiki posisi sosial yang termarginal.

Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada tindakan sosial politik ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. Bentuk kolektivitas mulai tumbuh melalui kerja sama sesama perempuan pedagang *kalen*, didalamnya mereka saling berbagi informasi tentang ABK dan nelayan untuk menjalin hubungan berdagang. Adanya gubuk-gubuk tempat mereka beristirahat dan bertukar pikiran selagi menunggu kapal nelayan menjadi bukti perempuan pedagang *kalen* mulai membantu sesama lain untuk menghadapi masalah. Kerjasama yang dilakukan perempuan pedagang *kalen* memberikan masukan dan

membantu satu sama lain. Apabila salah satu dari mereka terjadi penurunan penghasilan perolehan ikan *lawuan* sedikit, maka perempuan pedagang *kalen* lain membantu mengkomunikasikan dengan ABK dan nelayan untuk menemukan jalan keluar. Sejalan dengan komponen tindakan sosial politik yang mengatakan (1) partisipasi dalam kelompok atau komunitas, (2) keterlibatan dalam forum publik. Perempuan pedagang *kalen* secara tidak langsung terbentuk kelompok informal, namun masih belum ada program pemerintah baik itu pelatihan maupun komunitas.

#### 4.4.2 Kebutuhan Praktis

Perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keterlibatan perempuan dengan menjadi pedagang *kalen* sangat membantu kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pedagang *kalen* dengan kesadarannya bahwa mereka mampu dalam mengelola peluang dan tantangan disekitarnya. Kesadaran kritis yang tumbuh pada perempuan pedagang *kalen* berdampak pada pemenuhan kebutuhan praktis yang meliputi pendidikan, kesehatan dan peluang ekonomi. Kebutuhan praktis erat kaitannya dengan kebutuhan sehari-hari, dimana kebutuhan timbul dari kondisi nyata yang dihadapi perempuan dalam masyarakat. Konsep ini selaras dengan Moser (1993) yang menjelaskan bahwa kebutuhan praktis adalah kebutuhan nyata yang muncul dari pengalaman sehari-hari perempuan.

Kebutuhan praktis antara perempuan dan laki-laki berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kesadaran perempuan dalam memnuhi kebutuhan bukan pada praktisnya, melainkan pada kebutuhan keluarga. Perempuan pedagang *kalen* selama mendapatkan penghasilan dari hasil dagangannya, mereka lebih mengutamakan melengkapi kebutuhan rumah tangganya dibandingkan kebutuhan pribadinya seperti pembalut, pil KB, makanan sehat.

##### 1. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis, perempuan pedagang *kalen* menyadari perlunya pelatihan keterampilan agar usaha terus berkembang. Pendidikan perempuan pedagang *kalen* sebagian hanya lulusan SD, namun ada juga yang lulusan SMA. Latar pendidikan rendah terkadang menjadi hambatan dalam berdagang, namun

beberapa dari mereka telah mempuh pendidikan yang mana hal ini mempermudah mereka bekerja. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang di kemukakan di bab 2 berbunyi bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Perempuan pedagang kalen menganggap pendidikan itu penting bagi kebutuhan sehari-hari, karena segala aktifitas seperti bekerja membutuhkan dasar membaca dan berhitung.

Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada pendidikan ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengopimalkan pengetahuan yang dimiliki untuk berdagang. Pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan dan kursus tetap menjadi harapan para perempuan pedagang *kalen*, dengan pembelajaran mereka dapat beradaptasi dan mengurangi keterbatasan latar belakang pendidikan yang rendah. Pada bab 2 terdapat komponen dalam pendidikan adalah (1) kesadaran pentingnya pendidikan, (2) peluang pelatihan atau kursus, hal ini telah muncul pada perempuan pedagang kalen dengan kemauan mereka untuk mendapatkan akses pelatihan, namun kenyataanya, program pemerintah mengenai pelatihan atau kursus belum ada. Perempuan pedagang *kalen* sangat berharap pelatihan mengenai pengelolaan keuangan, menghitung untung rugi bisa didapatkan para pedagang di TPI Puger Kulon. Upaya yang dilakukan mulai dari komunikasi sesama perempuan pedagang *kalen* untuk berbagi informasi dan pengetahuan.

## 2. Kesehatan

Berdasarkan analisis, pemenuhan kebutuhan kebutuhan praktis para kesehatan menunjukkan perempuan pedagang *kalen* mulai mengakses layanan kesehatan seperti BPJS dan menjaga pola makan agar tetap produktif. Pada Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992 pada tinjauan teori mangatakan bawah sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara sosial dan ekonomis. Tingkat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti akses layanan

rumah sakit, pola hidup, lingkungan dan ekonomi. Sejalan dengan komponen kesehatan yaitu (1) kesadaran pentingnya kesehatan (2) akses layanan kesehatan.

Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada kesehatan ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menjaga kesehatan agar tetap bekerja dengan mengatur pola makan dan istirahat. Keadaan yang baik berpengaruh pada proses berdagang perempuan pedagang *kalen*. Kondisi kesehatan yang optimal dapat membuat bekerja lebih produktif. Upaya yang dilakukan mulai dari olahraga, minum air putih, jamu, dan kepemilikan kartu BPJS sebagai asuransi kesehatannya menjadi strategi mereka dalam menjaga kesehatan ditengah aktifitasnya sebagai pedagang. Perempuan pedagang *kalen* yang tidak peduli kesehatan tidak mengatur waktu antar bekerja dan istirahat, bahkan kepemilikan kartu BPJS pun tidak dimiliki. Pernyataan perempuan yang tidak memiliki BPJS Kesehatan berharap ada penyuluhan kesehatan, pendaftaran BPJS kesehatan gratis dan pos pelayanan di dekat pelabuhan untuk mempermudah dalam mengakses fasilitas kesehatan.

### 3. Peluang ekonomi

Berdasarkan analisis, pemenuhan kebutuhan kebutuhan praktis pada peluang ekonomi menunjukkan perempuan pedagang *kalen* sadar pentingnya penyesuaian jualan dengan dunia digital. Pada bab 2 peneulis mengemukakan komponen peluang ekonomi yaitu (1) dukungan pemerintah atau keluarga, (2) akses terhadap modal. Peneliti mendapati temuan yang menunjukkan dukungan dari pemerintah belum dirasakan oleh perempuan pedagang *kalen*, sehingga akses modal diperoleh dari keluarga seperti menjual emas dan tabungan yang dimiliki. Penyesuaian teknologi digital masih belum terlibat pada aktifitas berdagang perempuan pedagang *kalen* di TPI, dimana metode jualan tradisional menjadi cara utama mereka dalam menjajakan ikan *lawuan*. Hal ini disebabkan keterbatasan mereka dalam menggunakan *handphone*.

Kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* pada peluang ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mencoba beradaptasi dunia digital dengan menjual ikan *lawuan*. Perempuan pedagang *kalen* berpendapat pentingnya berjualan online sudah mereka sadari, namun penerapannya masih terbatas akibat ketidaktahuan pada teknologi. Padahal potensi sumber daya laut di

pesisir Puger Kulon sangatlah melimpah dimana pengelolaan yang optimal memberi kesempatan bagi perempuan pedagang kalen untuk meningkatkan pendapatan. Era digital menciptakan pola kehidupan baru yang mana masyarakat enggan untuk membeli barang di *offline*, sehingga lebih memilih untuk berbelanja via *online*. Perlu penyesuaian perempuan pedagang *kalen* kearah kemampuan yang beradaptasi dengan dunia digital. Peran pemerintah yang masih belum terlihat membuat peluang ekonomi yang seharusnya menciptakan keuntungan melimpah belum berkembang secara optimal.



**BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahasan mengenai kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis di Puger Kulon Jember, disimpulkan bahwa kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* telah dimiliki dalam dirinya, namun selama memperoleh penghasilan berdagang tidak digunakan untuk kebutuhan diri sendiri melainkan untuk kebutuhan keluarga. Kesadaran kritis dalam berdagang terbukti dari tindakan untuk melawan ketidakadilan bukan dengan fisik melainkan sikap selama berdagang. Penambahan pinjaman dilakukan perempuan pedagang *kalen* untuk menjaga hubungan dagang yang baik dengan ABK dan nelayan. Kesadaran kritis indikator pertama adalah dominasi sosial, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu mengatur harga jual ikan *lawuan*. Kesadaran kritis yang kedua adalah refleksi kritis, yang ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu membentuk kelompok sosial dalam mengambil keputusan selain ABK dan nelayan. Kesadaran kritis ketiga adalah tindakan sosial politik, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu beradaptasi dengan sesama perempuan pedagang *kalen* serta ABK dan nelayan yang ada di lingkungan kerja.

Kesadaran kritis mendorong upaya pemenuhan kebutuhan praktis. Kebutuhan praktis antara perempuan dan laki-laki berbeda. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada kesadaran kritis perempuan pedagang *kalen* dalam pemenuhan kebutuhan praktis yaitu kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam dirinya. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa perempuan pedagang *kalen* selama mendapatkan penghasilan dari hasil dagangnya, mereka lebih mengutamakan melengkapi kebutuhan rumah tangganya dibandingkan kebutuhan pribadinya seperti pembalut, pil KB, makanan sehat. Kesadaran kritis sub fokus kedua adalah pendidikan, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki untuk berdagang. Kesadaran kritis kedua adalah kesehatan, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu menjaga tubuh agar tetap berdagang dengan mengatur pola makan dan istirahat.

Kesadaran kritis ketiga adalah peluang ekonomi, ditunjukkan dengan perempuan pedagang *kalen* mampu mencoba beradaptasi dunia digital dengan mencoba menjual ikan *lawuan*.

## 5.2 Saran

Melihat beberapa permasalahan yang dihadapi perempuan pedagang *kalen* di pesisir Puger Kulon, maka peneliti mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan mangaar bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi pemerintah Desa Puger Kulon

Diperlukan program pelatihan keterampilan usaha, literasi keuangan serta akses modal usaha khusus bagi perempuan pedagang *kalen* agar lebih mandiri dan berdaya.

2. Bagi komunitas perempuan pedagang kalen

Adanya kelompok non formal bersama dapat memperkuat solidaritas, meningkatkan posisi tawar, serta menciptakan sistem distribusi yang lebih adil sehingga perlu dijaga dan harapannya bisa menciptakan komunitas formal perempuan pedagang *kalen* sebagai wadah optimal dalam menampung segala permasalahan untuk diselesaikan bersama.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian lanjutan mengenai strategi pemberdayaan perempuan pedagang *kelen* melalui usaha mikro untuk program pelatihan dan pemasaran hasil laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Aptasari, F. W., Falah, M. H., Krisnina, B., & Putri, M. (2025). *Ketidakpedulian Terdidik Di Komunitas Pesisir : Analisis Melalui Perspektif Akuntansi Perilaku*. 14(01), 51–66.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Chotim, E. E., & Al Jannah, N. A. (2021). Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Praktis dan Strategis Gender Dalam Perspektif Moser. *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi))*, 5(3), 357–379. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1624>
- Fadiyah, F., & Safaruddin, S. (2022). Partisipasi Perempuan Pesisir Pantai Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Desa Tamarupa Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(2), 247–256. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i2.1518>
- Fathurrohman, F., & Nurdinawati, D. (2021). Tingkat Keaktifan dan Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Perempuan Aktif Organisasi (Kasus : Kelompok Wanita Tani Ciharashas , Kelurahan Mulyaharja , Kecamatan Bogor Selatan , Kota Bogor , Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(04), 473–483.
- Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 105–117. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537>
- Keriapy, F., Legi, H., & Giban, Y. (2022). Pendidikan Kesadaran Kristis: Sebuah Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 148. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.623>
- Kusuma, N. (2021). Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri Dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.61>
- Lawton, P. (2022). Paolo Freire ' s “ Conscientization .” *Research on Steiner*

*Education (RoSE)*, 13(1), 49–65.

Putra, A. P., Indrianti, D. T., & Alkornia, S. (2024). *Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Puger Kabupaten Jember The Role of Coastal Women in Family Resilience in the Puger Coastal Fisherman Community*, *Jember Regency*, 2(1), 1–7.

Rahman, A. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.

Sulaiman, A., Mashuri, M. F., Sungkono, S. L. L., Zahrah, A., & Royhana, S. F. (2022). Mengukur kesadaran kritis: Konstruksi skala socio-political awareness for indonesian. *Cognicia*, 10(2), 93–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.20159>

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Ulfa, M., & Ikhlas Nur Muhammad. (2023). Peningkatan Sektor Perekonomian Masyarakat Puger Kulon Kabupaten Jember Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Dengan Penerapan Konsep Minapolitan. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.58355/organize.v2i1.14>

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus	Sub fokus	Sumber Data	Metode Penelitian
KESADARAN KRITIS PEREMPUAN PEDAGANG KALEN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PRAKTIS DI PESISIR PUGER KULON JEMBER	Bagaimana kesadaran kritis perempuan pedagang <i>kelen</i> dalam pemenuhan kebutuhan praktis di pesisir Puger kulon jember?	Kesadaran kritis  Kebutuhan praktis	Menurut Paulo Freire: 1. Dominasi Sosial ( <i>Social-Dominance</i> ) 2. Refleksi Kritis ( <i>Critical Reflektion</i> ) 3. Tindakan Sosial Politik ( <i>Socio-Political Action</i> )  Menurut Moser: 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Peluang Ekonomi	1. Informan kunci: perempuan pedagang <i>kalen</i> 2. Informan pendukung: nelayan dan Anak Buah Kapal (ABK). 3. Dokumentasi 4. Kepustakaan	1. Jenis Penelitian: deskriptif kualitatif 2. Teknik penentuan daerah: purposive area 3. Teknik penentuan responden: Purposive sampling 4. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi 5. Teknik analisis data: analisis model <i>miles and huberman</i> (pengumpulan data reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi)

INSTRUMEN OBSERVASI

Lampiran 2 Instrumen Observasi Penelitian

1. Instrumen Observasi

Hari/tanggal :

Tempat :

Fokus	Sub Fokus	Data Yang Diraih	Instrumen Observasi		Catatan
			Sudah terlihat	Belum terlihat	
1. Kesadaran Kritis	1. <i>Dominasi Sosial (social-Dominance)</i> 2. <i>Refleksi Kritis (Critical Reflektion)</i> 3. <i>Tindakan Sosial Politik (socio-political action)</i>	Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan dengan keterbatasan akses sumber daya dan ketergantungan ekonomi akibat adanya ketidakadilan.  Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan dengan perbaikan kondisi usaha dan sikap dalam diri.  Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan dengan keterlibatan dalam			

		partisipasi kelompok atau komunitas.			
2. Kebutuhan Praktis	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pendidikan</li><li>2. Kesehatan</li><li>3. Peluang Ekonomi</li></ol>	<p>Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam kesadaran pentingnya pendidikan dan paeluang pelatihan atau kursus.</p> <p>Gambaran tentang perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam kesadaran pentingnya kesehatan dan akses layanan kesehatan.</p> <p>Gambaran tentang perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam akses terhadap modal dan dukungan pemerintah atau keluarga.</p>			

INSTRUMEN WAWANCARA

Lampiran 3 Instrumen Wawancara Penelitian

1. Instrumen wawancara

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

2. Profil Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Fokus	Sub fokus	Data yang diraih	Pertanyaan	Sumber data
Kesadaran kritis	1. Dominasi Sosial ( <i>social-Dominance</i> )	Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan dengan keterbatasan akses sumber daya dan ketergantungan ekonomi akibat adanya ketidakadilan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi berdagang Ibu sebagai perempuan pedagang <i>kalen</i> di Puger, dimana pedagang perempuan menggantungkan sekitar?</li> <li>2. Apakah ada tindakan ketidakadilan selama proses memperoleh ikan <i>lawuan</i> dari ABK dan nelayan selama berdagang?</li> <li>3. Apakah ketergantungan menyudutkan situasi berdagang?</li> </ol>	Informan kunci: - Perempuan pedagang <i>kalen</i>  Informan pendukung: - Nelayan - Anak Buah Kapal (ABK)

	2. Refleksi Kritis ( <i>Critical Reflektion</i> )	Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan perbaikan kondisi usaha dan sikap dalam diri.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa perbaikan yang ibu lakukan jika kondisi jualan tidak mendapatkan keuntungan yang diinginkan?</li> <li>2. Bagaimana sikap atau solusi setelah adanya ketidakadilan berdagang?</li> <li>3. Apa komunikasi yang baik dapat mengembalikan kerjasama berdagang?</li> </ol>	
	3. Tindakan Sosial Politik ( <i>socio-political action</i> )	Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan dengan keterlibatan dalam partisipasi kelompok atau komunitas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kerjasama antar perempuan pedagang <i>kalen</i> lain penting? dan adakah komunitas perempuan pedagang <i>kalen</i>?</li> <li>2. Apakah anda pernah menemui sesama perempuan pedagang <i>kalen</i> saling membantu masalah berdagang?</li> <li>3. Apakah program pemerintah dibutuhkan dalam aktifitas berdagang?</li> </ol>	
Kebutuhan praktis	1. Pendidikan	Mengetahui tentang perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam kesadaram pentingnya pendidikan dan peluang pelatihan atau kursus.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa pendidikan terakhir yang Ibu tempuh? Dan apakah pendidikan yang dimiliki sekarang cukup membantu dalam menjalankan usaha sebagai perempuan pedagang <i>kalen</i>?</li> <li>2. Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus untuk meningkatkan kemampuan sebagai perempuan pedagang <i>kalen</i>?</li> </ol>	

			3. Menurut Ibu, apa jenis pelatihan atau khursus yang paling dibutuhkan oleh perempuan pedagang <i>kalen</i> ?
2. Kesehatan	Mengetahui tentang perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam kesadaran pentingnya kesehatan dan akses layanan kesehatan.		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Ibu menjaga kesehatan di tengah aktivitas bardagang? Apakah pernah mengalami kendala kesehatan yang mempengaruhi pekerjaan?</li> <li>2. Apakah Ibu memiliki akses di fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau BPJS dan bagaimana kualitas pelayanannya?</li> <li>3. Apa harapan Ibu terhadap layanan kesehatan bagi perempuan <i>kalen</i>?</li> </ol>
3. Peluang Ekonomi	Mengetahui tentang perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam akses terhadap modal dan dukungan pemerintah atau keluarga serta adaptasi teknologi.		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah keluarga maupun pemerintah pernah memberikan dukungan berupa modal usaha?</li> <li>2. Menurut Ibu apakah penting untuk mempelajari jual beli baru yang berkaitan dengan digital?</li> <li>3. Apakah Ibu pernah mencoba merambah jualan ikan di media sosial seperti WA?</li> </ol>

Modifikasi((Sulaiman et al., 2022)

**INSTRUMEN STUDI DOKUMENTASI**

Lampiran 4 Instrumen Dokumentasi Penelitian

No.	Data Dokumentasi	Sumber Data	
		Ada	Tidak
1.	Foto lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)		
2.	Foto kegiatan wawancara dengan narasumber		
3.	Foto kegiatan aktifitas perempuan pedagang <i>kalen</i>		
4.	Journal/ sumber literatur yang relevan		

**TRANSKIP OBSERVASI**

Lampiran 5 Transkrip Observasi Penelitian

1. Transkrip Observasi

Hari/tanggal : Kamis, 27 Februari 2025

Tempat : Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Fokus	Sub Fokus	Data Yang Diraih	Instrumen observasi		Catatan
			Sudah terlihat	Belum terlihat	
Kesadaran Kritis	<i>Dominasi Sosial (social-Dominance)</i>	Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan dengan keterbatasan akses sumber daya dan ketergantungan ekonomi akibat adanya ketidakadilan.	✓		Perempuan pedagang <i>kalen</i> menunggu kapal nelayan dan ABK di tepi laut serta membantu para pedagang lain dalam menghitung memperoleh ikan <i>lawuan</i> , kedatangan kapal yang tidak diinformasikan kepada perempuan pedagang <i>kalen</i> , pemberian ikan yang kurang baik dengan menyembunyikan ikan yang segar.
	<i>Refleksi Kritis (Critical Reflektion)</i>	Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan dengan perbaikan kondisi usaha dan sikap dalam diri.	✓		Perempuan pedagang <i>kalen</i> mencoba bernegosiasi dengan beberapa ABK dan nelayan untuk menjalin kerjasama yang baik. Dibuktikan dengan sambil menunggu kapal di gubuk, mereka bernegosiasi untuk menambah pinjaman untuk menjalin keterikatan berdagang.

	<i>Tindakan Sosial Politik (socio-political action)</i>	Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> yang berkaitan dengan keterlibatan dalam partisipasi kelompok atau komunitas.	✓		Perempuan pedagang <i>kalen</i> terlibat aktif dalam membantu sesama pedagang lain. Terbukti dengan gubuk-gubuk yang berdiri di bibir laut tempat mereka berkumpul dan bertukar pikiran untuk menjalin kedekatan dan terbentuk kelompok non formal antar perempuan pedagang <i>kalen</i> .
Kebutuhan Praktis	Pendidikan	Gambaran perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam kesadaran pentingnya pendidikan dan peluang pelatihan atau kursus.	✓		Perempuan pedagang <i>kalen</i> memiliki latar belakang rendah. Mayoritas perempuan pedagang <i>kalen</i> menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan penting, dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam mencoba mendapatkan pelatihan atau kursus.

	Kesehatan	Gambaran tentang perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam kesadaran pentingnya kesehatan dan akses layanan kesehatan.	✓		Perempuan pedagang <i>kalen</i> menjaga waktu antara istirahat dan bekerja. Dilihat dari kedatangan mereka dimulai pukul 06.00 pagi dan pulang pukul 11.00 siang. Pada saat menunggu kapal, mereka memakan kotak makan yang sudah di bawa dari rumah. Sebagian dari mereka memiliki kartu BPJS kesehatan untuk mendapatkan akses layanan kesehatan.
	Peluang Ekonomi	Gambaran tentang perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam akses terhadap modal, dukungan serta adaptasi teknologi.	✓		perempuan pedagang <i>kalen</i> mendapatkan modal usaha dari keluarga untuk awal berjualan. Belum adanya keterlibatan perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam mencoba merambah penjualan didigital seperti di <i>Whatsapp</i> .

## TRANSKIP WAWANCARA

Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara Penelitian

## 1. Transkrip Observasi

Hari/tanggal : 27 Februari 2025

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Lokasi : Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

## A. Identifikasi Kesadaran Kritis

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
Dominasi sosial	Rohimah (R)	kondisi berdagang saya saat ini dibidang cukup stabil meskipun tidak selalu lancar. Saya sudah 10 tahun menjadi pedagang <i>kalen</i> . saya sebagai perempuan yang tidak bisa melaut, saya menunggu ikan dari ABK dan nelayan. Ketergantungan ini memang menyulitkan, karena terkadang ada beberapa langganan ABK yang sudah diberi pinjaman uang supaya ikan <i>lawuan</i> dijual ke saya, namun mereka tidak menginformasikan jam kedatangan kapal. Ada tindakan seperti kedatangan kapal yang tidak diinformasikan yang membuat saya tidak mendapatkan ikan. Saya sadar bahwa tindakan ketidakadilan yang mereka lakukan merugikan, karena pendapatan ikan <i>lawuan</i> saya menjadi sedikit. Masalah ketergantungan yang menimbulkan ketidakadilan ini sudah saya sadari dan saya belajar dengan menjaga hubungan baik dengan beberapa ABK supaya tetap dapat pasokan ikan.
	Nur Fadillah (NF)	Saya baru berdagang 2 tahun di TPI sehingga kondisi berdagang saya saat ini masih sulit. Saya belum punya pelanggan tetap dan belum dikenal oleh banyak ABK. Sebagai perempuan, saya merasa sangat bergantung perolehan ikan <i>lawuan</i> ABK. Ketergantungan ini menimbulkan ketidakadilan yang terjadi selama saya berdagang. Seperti saat membeli ikan <i>lawuan</i> dari ABK, saya mendapati ikan yang kurang segar. Padahal setelah saya lihat ada beberapa ikan <i>lawuan</i> segar yang mereka dapat. Saya terus berupaya dengan berinteraksi dengan ABK lain untuk menjalin hubungan dagang yang baik, seperti menambah pinjaman sebagai ikatan dagang.
	Leha (L)	Menurut saya, kondisi berdagang selama ini cukup lancar. Memang tidak setiap hari ramai, tapi saya sudah ada beberapa pelanggan dan punya langganan ABK. Memang sebagai pedagang perempuan

		bergantung pada ABK, tetapi saya selalu usahakan ada komunikasi terbuka. Saya ajak mereka bicara untuk menjalin kedekatan dan menjaga ikatan dagang. kalau ada potensi kerjasama diputus sepihak, saya biasanya mencari solusi, misalnya saya tanyakan langsung ke ABK penyebabnya dan cari alternatif lainnya. Saya tahu ketergantungan itu ada, tapi saya tidak mau menyerah. Saya terus belajar negosiasi, relasi dan kadang saya bantu ABK seperti pinjaman uang lagi jika mereka butuh bantuan. Jadi ada timbal balik, tidak selalu saya yang di rugikan.
	Novan (N)	Pasti ada kerjasama yang bermasalah karena perbedaan harga jual. Saya selaku ABK, merasa perempuan pedagang <i>kalen</i> sangat bergantung pada pendapatan hasil ikan <i>lawuan</i> saya. Hal ini memberi saya keuntungan. Kedatangan jam kapal yang selalu berbeda terkadang membuat para perempuan pedagang <i>kalen</i> tidak ada disekitar gubuk. Padahal dari menjula ikan <i>lawuan</i> bisa menambah penghasilan harian saya untuk memberi keperluan saya seperti rokok. Ketergantungan ini sebenarnya saling menguntungkan, karena saya tidak perlu mencari pembeli lain.
	Suwito (S)	Saya bekerja sebagai nelayan sudah 25 tahunan. Saya sudah mengenal cukup banyak para perempuan pedagang <i>kalen</i> di sekitar TPI. Kebanyak dari mereka bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga dengan menjual ikan <i>lawuan</i> . Ikan <i>lawuan</i> sebenarnya ikan sisa sebagai upah harian disamping upah bulannaya. Ketergantungan dalam perolehan ikan <i>lawuan</i> , sebenarnya memberikan keuntungan keduanya. Saya nelayan tidak bingung untuk menjual ikan <i>lawuan</i> dan perempuan pedagang <i>kalen</i> mendapat ikan untuk jualannya. Saya biasanya menjual ikan <i>lawuan</i> ke beberapa langganan perempuan <i>kalen</i> yang telah memberikan pinjaman uang sebesar 500 ribu. Pinjaman ini diberikan sebagai pengikat hubungan dagang. Selama saya bertransaksi dengan mereka, saya merasa sama-sama untung.
Refleksi Sosial	Rohimah (R)	Menurut saya kalau jualan tidak menguntungkan, saya biasanya melakukan perbaikan beberapa hari sebelumnya. Hal ini supaya bisa melihat masalah yang terjadi, lalu minggu berikutnya saya sesuaikan. Terkadang saya juga sering bertanya ke pedagang lain buat tukar pikiran. Waktu saya mengalami kerugian, saya tetap tenang dan sabar. Saya berfikir positif

		bahwa hal ini adalah bagian dari usaha, dan saya pakai pengalaman ini untuk lebih hati-hati kedepannya.
	Nur Fadillah (NF)	Awalnya kalau dagangan sepi saya merasa bingung tapi lama kelamaan saya coba lihat kenapa hal ini terjadi. Saya mulai coba bertanya ke perempuan pedagang <i>kalen</i> lain, dan saya mulai belajar sedikit-sedikit untuk atur cara berjualan. Setelah rugi, saya sempat menyerah tapi saya tidak mau berhenti berdagang. Saya bilang kediri saya bahwa ini pembelajaran. Jadi saya coba lebih selektif dalam mengambil keputusan.
	Leha (L)	Setiap kali dagangan rugi, saya langsung memperbaiki lewat catatan harian penjualan saya. Saya lihat penyebabnya dan memikirkan tindakan apa yang dapat memperbaiki strategi jualan. Ditambah saya selalu menyusun rencana. Kadang saya menambahkan pinjaman kepada ABK untuk mejalin kerjasama yang lebih baik. Saya tidak mau larut dalam kerugian. Justru setelah rugi, saya jadi lebih semangat untuk bangkit. Saya anggap rugi itu bagian dari proses belajar. Usaha tidak akan selalu untung, tapi bagaimana kita bertahan dan memperbaiki itu yang terpenting.
	Novan (N)	Menurut saya masalah dalam berdagang itu bagian dari jualan. Saya menyikapinya dengan kepala dingin. Saya menerima semua masukan dan alasan dari sisi perempuan pedagang <i>kalen</i> . Ada beberapa perempuan <i>kalen</i> yang mendatangi saya untuk berdiskusi dan menjalin kersama yang baik. Saya mulai menerima karena saya pun merasa terbantu dari kehadiran perempuan <i>kalen</i> . Jadi kita sepakat untuk mengambil jalan tengah untuk memberi untung keduanya.
	Suwito (S)	Menurut saya, komunikasi yang baik dapat mengembalikan kerjasama. Masalah yang terjadi biasanya dari kesalahpahaman, sehingga komunikasi menjadi jalan terbaik untuk mengetahui penyebab masalah terjadi. Semua tindakan pasti ada alasannya. Orang bekerja pasti mencoba mendapatkan keuntungan untuk bertahan selama berdagang. Saya selalu memikirkan cara agar keduanya sama-sama untung dan tidak ada yang merugi.
Tindakan Sosial Politik	Rohimah (R)	Menurut saya kerja sama antar perempuan pedagang <i>kalen</i> itu penting sekali. Kita bisa saling bantu, tukar informasi mengenai aktifitas yang berkaitan dengan masalah dagang.

	<p>Kalau di Puger Kulon ada atau tidaknya komunitas perempuan saya kurang tahu. Tapi saya dengan beberapa perempuan <i>kalen</i> disini saling curhat yang berkaitan dengan usaha. Pernah saya mendapati ABK dan nelayan langganan dengan sengaja memberikan ikan <i>lawuan</i> kurang segar. Saya dibantu oleh beberapa teman sesama pedagang untuk bernegosiasi dengan mereka supaya berdagang dengan jujur agar keduanya sama-sama untung. Dari sini saya percaya sebagai sesama perempuan harus saling dukung karena tantangan tidak mudah.</p>
Nur Fadillah (NF)	<p>Menurut saya kerja sama penting, tetapi belum banyak saya rasakan. Mungkin karena saya masih baru, jadi belum terlalu dekat dengan pedagang lain. Tetapi saya berharap bisa lebih akrab ke depan dan saya baru berjualan, sibuk dengan urusan rumah juga, sehingga belum sempat ikut kegiatan komunitas. Saya belum pernah bantu secara langsung, tetapi kalau ada yang cerita soal masalah dengan ABK, saya mendengarkan dan kasih saran sebisanya. Saya juga belajar dari cerita mereka supaya saya lebih siap kalau menghadapi hal serupa.</p>
Leha (L)	<p>Menurut saya kerjasama antar pedagang itu seperti kekuatan bersama. Kita bisa saling memberikan informasi, dan membantu dari tindakan curang dari pihak lain. Sejauh ini saya tidak tahu ada kelompok atau komunitas pedagang <i>kalen</i>. Ada beberapa perempuan <i>kalen</i> dan kami saling bertukar pikiran dan tidak ragu untuk bantu. Saya bantu komunikasikan dengan ABK jika salah satu dari kami dipersulit selama berdagang. Karena saya yakin jika satu perempuan berani, lainnya akan ikut kuat.</p>
Novan (N)	<p>Sejauh pengalaman saya bekerja sebagai ABK, perempuan pedagang <i>kalen</i> dalam berdagang selalu membantu satu sama lain. Seperti saat saya bermasalah dengan salah satu pedagang <i>kalen</i>, yang lain memantu komunikasikan dengan baik. pemerintah dalam hal bantuan masih belum ada sepengetahuan saya. Jadi kerjasama antar perempuan <i>kalen</i> inilah yang mejadi penguatnya.</p>
Suwito (S)	<p>Menurut saya program pemerintah sangat dibutuhkan apalagi dalam masa sulit. Seperti program pelatihan permodalan, karena keterbatasan modal bisa menghambat perempuan <i>kalen</i> dalam berjualan. Harapannya pemerintah sekitar melihat bahwa</p>

		masyarakat sekitar TPI juga memerlukan dukungan untuk mengembangkan usaha.
--	--	--

## B. Identifikasi Kebutuhan Praktis

Sub Fokus	Nama Informan	Informasi
Pendidikan	Rohimah	Pendidikan terakhir saya SMP dan setelah itu saya langsung ikut orang tua berdagang, jadi tidak lanjut sekolah lagi. Pendidikan saya memang tidak tinggi, tetapi ilmu dasar seperti berhitung dan membaca sangat membantu. Minimal saya bisa hitung laba rugi dan baca tulisan-tulisan harga pasar. Sejauh ini saya belum pernah ikut pelatihan resmi, tetapi saya sering belajar dari pengalaman dan mengobrol dengan pedagang lain. Menurut saya, pelatihan yang paling dibutuhkan itu tentang cara mengelola keuangan dagang. Kalau bisa juga ada pelatihan pemasaran biar bisa jual lebih luas lagi.
	Nur Fadillah (NF)	Saya tidak tamat SD karena dulu orang tua saya lebih memilih saya bantu di rumah dan ikut ke pasar. Hal ini membuat saya sering merasa kesulitan. Kadang bingung soal catatan atau hitung-hitungan modal. Jadi saya belajar dari pengalaman dan tanya ke teman. Saya belum pernah ikut pelatihan, karena saya tidak tahu ada program seperti itu. Tapi kalau ada kesempatan, saya ingin ikut dan jika gratis kemudian waktunya bisa disesuaikan dengan jadwal dagang. Saya pikir, kalau butuh pelatihan tentang cara sederhana menghitung untung rugi dan mungkin cara olah ikan biar bisa dijual dalam bentuk lain, misalnya ikan asin atau abon.
	Leha	saya lulus SMA dan dulu sempat ingin kuliah tapi kondisi ekonomi tidak memungkinkan, jadi saya pilih bantu orang tua berdagang di TPI. Pendidikan saya cukup membantu, terutama saat mencatat hasil jualan dan membuat perencanaan belanja. Saya juga lebih mudah memahmi informasi dari luar. saya belum pernah ikut pelatihan dari dinas perikanan padahal menurut saya pemasaran digital itu akan sangat membantu terutama saat pandemi. menurut saya, pelaitan mengenai pengelolaan keuangan sangat membantu untuk menjadi bekal ibu-ibu lebih mandiri”.

Kesehatan	Rohimah	saya usahakan tetap jaga kesehatan dengan makan teratur dan istirahat cukup, meskipun lelah bekerja karena harus ke TPI subuh. Kadang saya seling dengan minum jamu sendiri supaya tidak gampang masuk angin. Jika badan saya sakit pinggang dan demam karena kelelahan dan tidak bisa berdagang selama tiga hari. Hal ini sangat terasa karena tidak ada pemasukan sama sekali. Saya mempunyai BPJS Kesehatan sehingga saya bisa periksa di puskesmas dekat rumah. Pelayanannya cukup baik meskipun kadang harus antri lama. Tapi setidaknya saya bisa berobat tanpa harus keluar banyak uang dikala sakit. Harapannya ada penyuluhan seperti bagaimana menjaga kesehatan badan di tengah berjualan. Supaya saya bisa lebih tahu hal apa saja untuk menjaga tubuh tetap sehat.
	Nur Fadillah	Sejujurnya saya belum terlalu memperhatikan kesehatan, kadang makan tidak teratur karena sibuk berdagang. Kalau sakit baru saya istirahat. Terkadang saya pernah kena batuk dan demam karena cuaca dingin di tepi laut, tapi saya paksakan jualan karena tidak ada pengganti dan membuat kondisi saya makin drop. Saat ini asuransi sendiri saya belum punya BPJS, jadi kalau sakit saya cuma beli obat di warung yang menjual eceran. Saya ingin ada penyuluhan kesehatan dan bantuan daftar BPJS Gratis karena pedagang kecil seperti saya tidak tahu caranya atau tidak punya uang untuk daftar.
	Leha (L)	Saya rutin olahraga ringan di rumah. Dan banyak minum air putih. Kalau mulai capek atau badan pedal, saya usahakan untuk tidak memaksakan diri berdagang, waktu itu saya kena tekanan darah rendah karena kecapekan, tapi cepat saya tangani dan langsung periksa ke puskesmas. Saya pakai BPJS dan sudah beberapa kali periksa ke puskesmas, pelayanan cukup ramah meskipun saya menunggu lama saat pemeriksaannya. Harapan saya, puskesmas bisa memberikan pelayanan pos kesehatan dekat dengan pelabuhan.
Peluang ekonomi	Rohimah (R)	Keluarga saya mendukung sekali, terutama suami yang bantu saya mulai modal. Modal awal juga dari tabungan keluarga bersama. Sejuah ini saya belum pernah dapat bantuan dari pemerintah. Saya sering pakai WA sebataas untuk telfon, hal ini karena saya tidak mengerti cara membuat postingan jualan. Tetapi menurut saya belajar jual beli digital itu perlu supaya

		dagangan bisa bersaing karena sekarang orang-orang lebih suka lihat barang di HP.
	Nur Fadillah	Modal saya hasil jual perhiasan kecil-kecilan. Suami dukung tapi tidak bisa bantu secara keuangannya. Saya tidak pernah dapat bantuan dari pemerintah, dan saya tidak tahu harus kemana untuk dapat bantuan itu. Saya dengar pedagang di atas pernah dapat, tapi saya belum pernah dapat informasi jelasnya. Saat ini saya belum terlalu paham jual beli online. Saya rasa penting juga belajar digital. Anak saya pernah bilang bisa jualan online untuk promosi, tapi saya belum tahu caranya. Saya belum pernah jualan di WA karena saya adanya HP jadul yang hanya bisa telpon biasa.
	Leha (L)	Dulu modal dari suami, tapi sekarang saya sudah bisa mutar modal sendiri dari hasil berdagang. Saya tidak pernah ikut program bantuan dari desa. Saya belum meramba jualan di dunia online, karena hp yang saya miliki hanya untuk telpon saja. Menurut saya sangat penting untuk belajar jualan di online karena sekarang zaman digital.

**HASIL STUDI DOKUMENTASI**

## Lampiran 7 Hasil Dokumentasi

No.	Data Dokumentasi	Sumber Data		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Foto lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	✓		Didapat melalui dokumentasi observasi
2.	Foto kegiatan wawancara dengan narasumber	✓		Didapat melalui dokumentasi observasi
3.	Foto kegiatan aktifitas perempuan pedagang <i>kalen</i>	✓		Didapat melalui dokumentasi observasi
4.	Journal/ sumber literatur yang relevan	✓		Didapat melalui dokumentasi internet



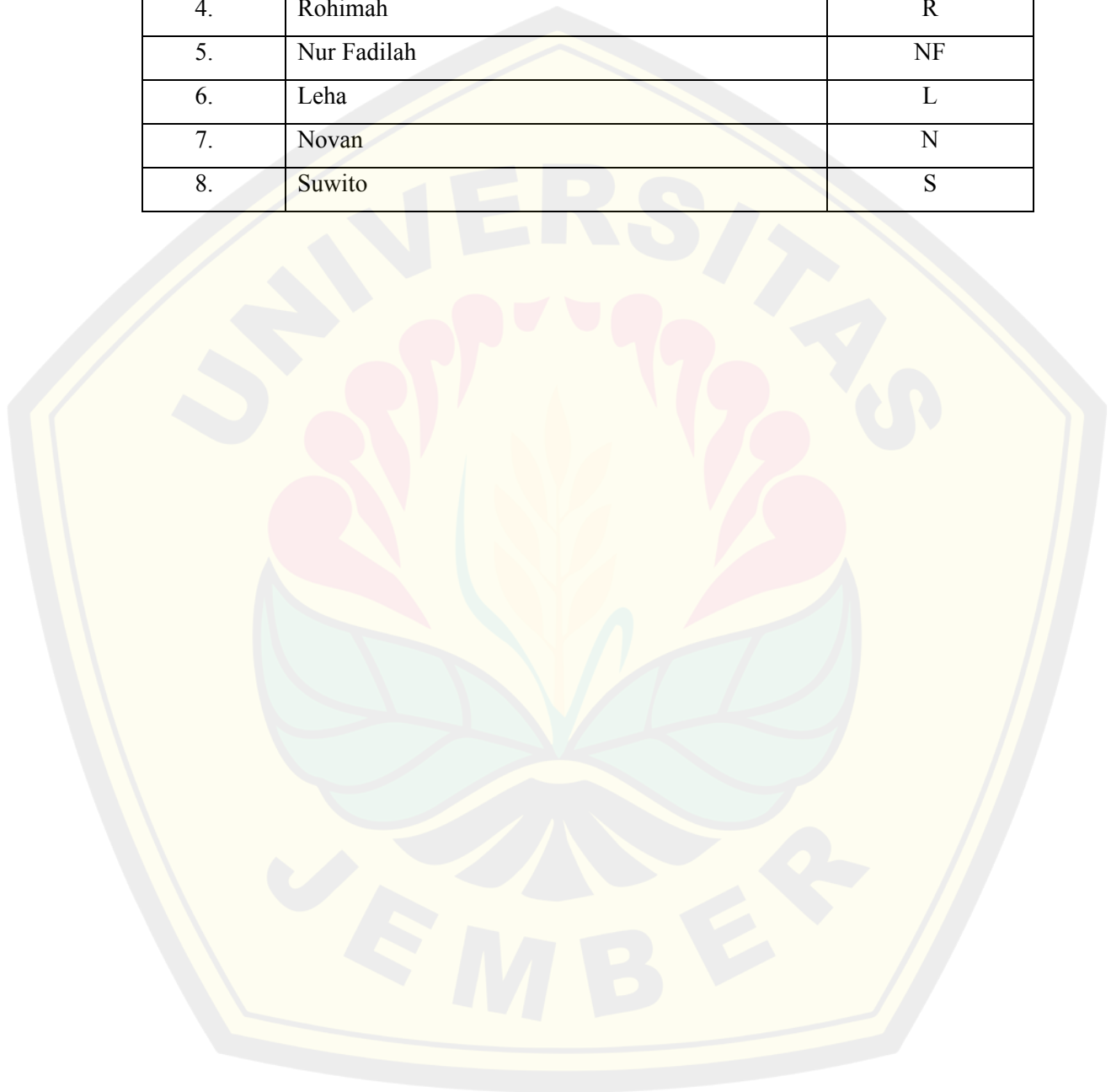
**DAFTAR INFORMAN PENELITIAN**

Lampiran 8 Daftar Informan Penelitian

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>INISIAL</b>	<b>USIA</b>	<b>Informan</b>	<b>Keterangan/kode</b>
1.	Rohimah	R	48	Kunci	Perempuan Pedangan <i>Kalen</i> (PPK)
2.	Nur fadilah	NF	30	Kunci	Perempuan Pedangan <i>Kalen</i> (PPK)
3.	Leha	L	47	Kunci	Perempuan Pedangan <i>Kalen</i> (PPK)
4.	Novan	N	38	Pendukung	Anak Buah Kapal (ABK)
5.	Suwito	S	50	Pendukung	Nelayan (NY)

Lampiran 9 Pengkodean Data

No.	Teknik pengumpulan data dan informan	Kode
1.	Observasi	O
2.	Wawancara	W
3.	Dokumentasi	D
4.	Rohimah	R
5.	Nur Fadilah	NF
6.	Leha	L
7.	Novan	N
8.	Suwito	S



Lampiran 10 Surat Izin Penelitian FKIP Universitas Jember



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475  
Laman: <http://fkip.unej.ac.id> e-mail: [fkip@unej.ac.id](mailto:fkip@unej.ac.id)

Nomor : 2502/UN25.1.5/SP/2025  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

25 Februari 2025

Yth. Pengelola TPI (Tempat Pelelangan Ikan)  
Mandaran, Puger Wetan, Kec. Puger  
di  
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : SILVIA MAHARANI  
NIM : 210210201087  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
Rencana Pelaksanaan : Februari 2025

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Penelitian di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan judul "Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang Kalen Dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Drs. Nuriman, Ph.D.

NIP. 196506011993021001



## Lampiran 11 Surat Izin Penelitian dari BAKESBANGPOL

9/22/25 7:12 AM



J-KREP - JEMBER KESEBANGPOL REKOMENDASI PENELITIAN - BAKESBANGPOL - KABUPATEN JEMBER

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada  
 Yth. Sdr. Camat Puger  
 Kabupaten Jember  
 di -  
 Jember

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 074/1648/415/2025

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian  
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Universitas Jember, 15 Mei 2025, Nomor: 5617/UN25.1.5/SP/2025, Perihal: Permohonan Izin Penelitian

**MEREKOMENDASIKAN**

Nama : Silvia Maharani  
 NIM : 3510066801020004 / 210210201087  
 Daftar Tim : -  
 Instansi : Universitas Jember / Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah  
 Alamat : Jalan Kalimantan 37, Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121  
 Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian *dengan judul/terkait* Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang Kalen dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember.  
 Lokasi : Tempat Pelelangan Ikan, Puger Kulon, Jember  
 Waktu Kegiatan : 15 Mei 2025 s/d 15 Juni 2025

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
  2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
  3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember  
 Tanggal : 16 Mei 2025

**SEKRETARIS BAKESBANG DAN POLITIK  
 KABUPATEN JEMBER**

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

**DENDHY RADIANT, S.STP**  
**PENATA TK. I**  
**NIP. 19811220 200012 1 001**

Tembusan :  
 Yth. Sdr. 1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember  
 2. Yang Bersangkutan

<http://j-krep.jemberkab.go.id>

1/1

## Lampiran 12 Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Puger



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**KECAMATAN PUGER**  
 Jalan Pantai 93 Puger, Jember, Jawa Timur 68164  
 Email: [kec.puger@jemberkab.go.id](mailto:kec.puger@jemberkab.go.id)

---

Puger, 22 Mei 2025

Nomor : 072/295/35.09.08/2025  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. Sdr. Kades Puger Kulon  
 di

**PUGER**

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor 074/1648/415/2025 Tanggal 16 Mei 2025 sebagaimana pada pokok surat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan dapatnya Saudara memberikan bantuan fasilitas tempat dan atau data seperlunya untuk kelancaran kegiatan yang dimaksud kepada :

Nama : Silvia Maharani  
 NIK : 210210201087  
 Daftar Tim : -  
 Instansi : Universitas Jember/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Pendidikan Luar Sekolah  
 Alamat : Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 159 Jember 68121  
 Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/ terkait Kesadaran Kritis Perempuan Pedagang Kalen Dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember  
 Lokasi : Tempat Pelelangan ikan, Puger Kulon, Jember  
 Waktu : 15 Mei 2025 s/d 15 Juni 2025  
 Kegiatan :

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di Jember,  
 Pada Tanggal : 22 Mei 2025



**SUBANGSIYO, SP**  
 Penata Tingkat I  
 NIP. 196901061994021002

Tembusan :  
 Yth. Sdr. 1. Yang bersangkutan  
 2. Arsip

 Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara

## Lampiran 13 Surat Ijin Penelitian dari Desa Puger Kulon



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN PUGER  
**DESA PUGER KULON**

Jl. Mayor Adi Darmo No. 102, Puger, Jember, Jawa Timur 68164  
Laman Pugerkulon.id

**SURAT KETERANGAN**Nomor : 479/ **117** /35.09.08.2004/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NURHASAN**  
Jabatan : Kepala Desa Pugerkulon

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **SILVIA MAHARANI**  
NIK : 3510066801020004  
Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 28-01-2002  
Alamat : Dusun Sukodadi RT.002 RW.001  
Desa Sraten, Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi.  
N I M : 210210201087  
Universitas : Universitas Jember

Yang bersangkutan **telah** melaksanakan penelitian di wilayah Dusun Mandaran II( TPI Puger), Desa Pugerkulon, Kec. Puger dengan judul : *"Kesadaran Krisis Perempuan Pedagang Kalen Dalam Pemenuhan Kebutuhan Praktis di Pesisir Puger Kulon Jember "* selama 2 Bulan terhitung sejak tanggal 15 Mei 2025 sampai 15 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pugerkulon, 17 Juni 2025  
KEPALA DESA PUGERKULON

**NURHASAN**

**DOKUMENTASI**



Gambar 3 Foto Lokasi Bibir Laut Pesisir Puger Kulon



Gambar 4 Wawancara Perempuan Pedagang *Kalen*



Gambar 5 Aktifitas Perempuan Pedagang *Kalen*



Gambar 6 Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Puger Kulon



Gambar 7 Observasi Bersama Pengelola TPI



Gambar 8 Wawancara Bersama Nelayan



Gambar 9 Kedatangan Perahu Nelayan Bersandar



Lampiran 14 Biodata Peneliti

**BIODATA PENELITI**



Nama Lengkap : Silvia Maharani  
Nim : 210210201087  
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 28 Januari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun Sukodadi, Rt. 002 Rw. 001, Desa Sraten,  
Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi  
Telepon : 085806978915  
Email : [maharanis338@gmail.com](mailto:maharanis338@gmail.com)  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Riwayat Pendidikan : SDN 1 Sarimulyo  
SMPN 2 Cluring  
MAN 3 Banyuwangi

DOKUMENTASI PENELITIAN

